



**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO TERHADAP PELAKSANAAN SISTEM
PERKREDITAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)**



Tgl. Pengantar	8-3-2007
Nama	Sale-Elkonnani
Bentuk	1 (satu) lgs
Halaman	H
Nomor	385/8-3-7
No. M.13	

OLEH :

**YULFIANI FAIZAL
A21103701**

**PROGRAM REGULER SORE FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO TERHADAP
PELAKSANAAN SISTEM PERKREDITAN PADA PT. BANK
TABUNGAN NEGARA (PERSERO)**

Oleh:
YULFIANI FAIZAL
NIM. A21103701

Telah Diuji dan Lulus Tanggal 16 Februari 2007

TIM PENGUJI

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Dr. Muhammad Ali, SE.,MS	Ketua	1.
2. Drs. Jusni, M.Si	Sekretaris	2.
3. Prof.Dr. Nurdin Brasit, SE.,M.Si	Anggota	3.
4. Dr. A. Rahman Laba, MBA	Anggota	4.
5. Drs. H. Anwar Guricci, DESS	Anggota	5.

Disetujui oleh:

Program Reguler Sore
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,

Drs. H. Anwar Guricci, DESS

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,

Dr. Muhammad Ali, SE.,MS

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO TERHADAP PELAKSANAAN SISTEM
PERKREDITAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen
Program Reguler Sore Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

**YULFIANI FAIZAL
A21103701**

DISETUJUI OLEH :

OK y. Jurni 29/01-07
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Ali, SE, M.Si

Pembimbing II,



Drs. Jurni, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhingga sehingga skripsi yang berjudul *"Analisis Manajemen Risiko Terhadap Pelaksanaan Sistem Perkreditan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero)"* dapat penulis selesaikan.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi pada Program Reguler Sore Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penyajian dan penyusunannya yang diluar kemampuan penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung, yaitu kepada:

1. Bapak *Drs. H. Anwar Guricci, DESS* selaku Ketua Program Reguler Sore Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak *Dr. Muhammad Ali, SE, M.Si* selaku Pembimbing I dan Bapak *Drs. Jusni, M.Si* selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen serta staf dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Program Reguler Sore Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu.
4. Kepala Cabang Makassar Bank Tabungan Negara, beserta seluruh staf yang telah membantu penulis selama pengumpulan data.
5. Teman-teman penulis; *Rahmah, Ima, Ama, Prisky, Hera, Neni, Ammang, Kak Susi, Kak Santi, dan Irwan*, "Thank's a lot" atas dukungan yang diberikan kepada penulis serta buat sahabat terbaikku *Rahma Paramita* thank's honey untuk semua bantuannya selama ini. Buat Kak Adhy makasih untuk ilmu komputernya.

Akhirnya teristimewa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tua tercinta, kepada Ayahanda M. Faizal Mansjur dan Ibunda Mardani, Adikku yang manis Nini, dengan penuh keikhlasan dan kesabaran memberikan dukungan baik material maupun moril kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi pada tingkat Strata Satu (S1).

Tiada kata-kata yang patut penulis ucapkan selain permohonan do'a sebagai rasa cinta dan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal, Amin...

Makassar, Januari 2007

Penulis



DAFTAR SKEMA

Nomor	Halaman
Skema 1 Unexpected RiskVs Capital Adequacy Ratio.....	42
Skema 2 Alur Proses Pemberian Kredit.....	46
Skema 3 Struktur Organisasi Bank BTN KCU Makassar.....	73

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 1	Standard & Poor's Investors Service Ratings.....	28
Tabel 2	CAR Bank BTN 31 Desember 2005, 2004, dan 2003.....	77
Tabel 3	Kriteria & Variabel Peringkat Risiko.....	80
Tabel 4	Kriteria & Variabel Untuk Penilaian Risiko.....	82
Tabel 5	Perkembangan Kualitas Kredit Bank BTN.....	87
Tabel 6	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> Bank BTN 2003, 2004, 2005.....	92
Tabel 7	SPI Bank BTN Tahun 2003, 2004, 2005.....	93
Tabel 8	Rasio Kesenjangan Relatif Bank BTN Tahun 2003, 2004, dan 2005.....	97
Tabel 9	<i>Maturity Profile</i> dan Pengukuran <i>Gap</i>	101
Tabel 10	Bentuk-Bentuk Risiko Operasional.....	106
Tabel 11	Risiko Operasional Bank BTN.....	107

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR SKEMA	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR & HIPOTESIS	
2.1 Bank	6
2.2 Manajemen Risiko	9
2.3 Pengertian Risiko Perbankan	16
2.4 Jenis-Jenis Risiko	19
2.5 Perkreditan	43
2.6 Kerangka Pikir	47

2.7	Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Daerah Penelitian dan Objek Penelitian	51
3.2	Metode Pengumpulan Data	51
3.3	Jenis dan Sumber Data	52
3.4	Metode Analisis	52
3.5	Defenisi Operasional	53
3.6	Sistematika Pembahasan	55
BAB IV GAMBARAN PERUSAHAAN		
4.1	Sejarah Perkembangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero)	57
4.2	Tujuan dan Misi Usaha	63
4.3	Uraian Pekerjaan Berdasarkan Jabatan	64
4.4	Core Bussines Bank BTN	71
4.5	Struktur Organisasi	73
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil Penelitian	74
5.2	Pembahasan	110

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan	115
6.2 Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Risiko perbankan di Indonesia pada mulanya kurang mendapat perhatian secara serius dan proporsional hingga akhir tahun 2000-an. Hal ini terindikasi dari kurangnya perhatian bank untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko sebagai bagian dari manajemen perbankan, sedikit bank yang membentuk komite manajemen risiko dan menempatkannya pada posisi strategis bank, kemudian ada pandangan yang keliru bahwa risiko harus dihindari, padahal risiko selalu ada dalam dunia bisnis. Bisnis adalah berbagi risiko, bukan hanya berbagi keuntungan. Tidak menyadari bahwa risiko berhubungan positif dengan *return*. Artinya dalam bisnis perbankan ketika ingin mencapai *return* yang tinggi maka berhadapan dengan risiko yang tinggi. Hal lain yang kurang diperhatikan adalah bahwa risiko bisa berakibat berantai dalam bisnis perbankan. Contoh kesalahan dalam analisis kredit akan berakibat bank menghadapi risiko kredit yang tinggi, risiko kredit yang tinggi akan menjadi potensi atau sumber kerugian bank. Kerugian bank akan mengurangi posisi modal. Posisi modal yang turun akan menurunkan

rasio kecukupan modal. Penurunan rasio ini bisa berhadapan dengan regulasi bank yang pada gilirannya menurunkan kesehatan bank, penurunan kesehatan bank akan menurunkan kepercayaan masyarakat, menaikkan premi penjaminan simpanan, *cost of fund* menjadi tinggi, *profit* turun dan seterusnya berakibat buruk bagi bank. Kondisi eksternal juga sering menjadi peril (penyebab risiko), misal pasar, inflasi dan politik yang bergejolak fluktuatif akan mengakibatkan risiko perbankan semakin besar.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dan belajar dari krisis perbankan di Indonesia pada tahun 1997, maka memasuki tahun 2003 (yang ditandai kewajiban penerapan manajemen risiko menjadi perhatian sangat serius di Indonesia, walaupun sebelumnya hal ini telah mewabah ke seluruh dunia. Pemerintah Indonesia dengan bantuan IMF (*International Monetary Funds*) melakukan langkah restrukturisasi dan rekapitulasi bank. Adapun bank-bank yang direkap itu harus mempunyai kontrak manajemen dengan tim monitoring Departemen Keuangan (keharusan dari IMF). Restrukturisasi dan rekapitulasi bank-bank terdiri atas 4 Bank BUMN (Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN), Bank BCA, Bank Danamon, Bank Lippo, Bank BII, dan sebagainya, dengan harapan agar kondisi bank menjadi sehat sehingga ketahanan usaha lebih meningkat.

Bank Indonesia telah mewajibkan Bank Komersial untuk menerapkan manajemen risiko sebagai bagian dari penilaian kinerja bank. Para komisaris dan direktur bank diwajibkan memiliki sertifikat manajemen risiko yang dikeluarkan oleh Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. Sertifikat ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang memahami manajemen risiko saja yang pantas menduduki komite manajemen risiko. Di satu sisi, bank-bank komersial juga berkepentingan untuk mengelola risiko yang lebih baik. Penyadaran akan pengelolaan risiko untuk mencapai tujuan bisnis perbankan sangat tinggi saat ini. Praktis perbankan menyadari bahwa pencapaian *return* tertentu pada risiko minimal atau pencapaian *return* maksimal pada risiko tertentu bisa dilakukan bila risiko dikelola dengan baik.

Bank Tabungan Negara merupakan salah satu Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang sejak lama dikenal dengan misi melayani kredit kepemilikan rumah (KPR) dan industri terkait. Bank dengan nama awal Postspaarbank ini telah menyalurkan kredit kepemilikan rumah (KPR) bersubsidi dengan istilah rumah sederhana sehat (RSH), kredit usaha menengah dan kecil (KUMK), dan kredit usaha menengah layak tanpa agunan.



Dalam menyalurkan kredit, Bank BTN bersikap penuh kehati-hatian (*prudential principle*) dalam menilai kelayakan kredit karena risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit. Apabila debitur (*counterparty*) gagal memenuhi kewajibannya baik hutang pokok maupun bunga, maka terjadi risiko kredit, yaitu risiko gagalnya debitur memenuhi perjanjian yang disepakati. Kredit yang gagal dibayar debitur, menyebabkan dana bank tidak kembali sehingga dana yang seharusnya dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban bank tertahan pada debitur yang bersangkutan sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga lainnya. Ini disebut sebagai risiko likuiditas. Kemacetan kredit dapat diusahakan *recovery* nya dari jaminan yang diserahkan, tapi karena jaminan tidak diikat, bank tidak dapat melakukan eksekusi sehingga bank tidak dapat memperoleh *recovery*. Ini disebut sebagai risiko operasional, sebagai akibat kesalahan proses.

Mengacu pada uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis dengan judul: *Analisis Manajemen Risiko Terhadap Pelaksanaan Sistem Perkreditan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero)*.

1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang di atas, dapatlah dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: Apakah manajemen risiko terhadap pelaksanaan sistem perkreditan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dilakukan secara efisien.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui metoda, model dan variabel yang digunakan untuk pengukuran risiko pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero).
2. Untuk mengetahui cakupan sistem informasi manajemen risiko pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero).

Kegunaan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dalam hal ini pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Untuk menambah wawasan penulis dalam bidang manajemen perbankan dan untuk memenuhi salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi program reguler sore jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Unhas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998).

Bank Umum adalah bank melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran (UU No. 10 Tahun 1998).

Menurut Joseph Sinkey, bahwa bank adalah *departement store of finance* yang menyediakan berbagai jasa keuangan.

Menurut *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskontokan surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga

Menurut Taswan (2006 : 6) bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (financial Intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dengan mereka yang membutuhkan dana (deficit spending unit), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral.

2.1.2 Fungsi Perbankan

Menurut Manurung, Mandala (2004 : 135-137) fungsi-fungsi bank umum adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan uang
Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (*kliring*).
2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran
Jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran seperti kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman.
3. Penghimpun dana simpanan

Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara sering muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut.

5. Penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga.

Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa (*safety box* atau *safe deposit box*).

6. Pemberian jasa-jasa lainnya

Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank seperti, pembayaran listrik, telepon, mengirim uang melalui ATM, dan membayar gaji pegawai.

2.2. Manajemen Risiko

2.2.1 Pengertian dan Manfaat Manajemen Risiko

Dalam kaitannya dengan pengelolaan risiko, bank dituntut melakukan manajemen risiko yang sehat. Apa yang dimaksud manajemen risiko? Widigdo Sukarman (1989) mendefinisikan manajemen risiko sebagai keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalian risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari seperangkat alat, teknik, proses manajemen dan organisasi yang ditujukan untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan dalam *corporate plan*. Definisi ini menekankan pada sistem, instrumen, teknik dan prosedur. Dengan demikian di dalam manajemen risiko seluruh pengendalian perlu sistem, teknik dan prosedur.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003. Tanggal 19 Mei 2003 yang diuraikan lebih rinci dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia NO. 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 menjelaskan tentang pengertian 'Manajemen Risiko' sebagai berikut:

"Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank."



Sedangkan yang dimaksud dengan risiko dijelaskan sbb:

"Risiko adalah potensi terjadinya sesuatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank."

Menurut Timothy W. Koch (2000 : 120) risk management is the process by which managers identify, assess, monitor, and control risks associated with a financial institution's activities. Manajemen risiko adalah proses dimana para manajer mengidentifikasi, menilai, memonitor, dan mengendalikan risiko yang berhubungan dengan suatu aktivitas lembaga keuangan.

Manajemen risiko menurut Bank Indonesia adalah prosedur dan metoda yang digunakan untuk mengidentifikasikan, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Urutan proses dan metoda sangat diperlukan. Hal ini mengindikasikan bisnis perbankan, perlu memahami metoda-metoda pengendalian risiko, risiko harus terukur agar bisa diterima secara obyektif oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan memperhatikan pengertian manajemen risiko tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manajemen risiko merupakan suatu tindakan (1) mengidentifikasi risiko-risiko inheren secara terencana dan terukur, dan

mempersiapkan berbagai pendekatan untuk (2) mengendalikannya agar tujuan bisnis yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Secara terinci proses manajemen risiko adalah dimulai dari:

- a). Identifikasi risiko dan toleransinya,
- b). pengukuran risiko dan penilaiannya,
- c). pemantauan dan pelaporan risiko,
- d). pengendalian risiko, dan
- e). penyesuaian dan penyelarasan.

Menurut Tedy Fardiansyah (2006 : xxx) secara umum, dalam menciptakan sistem manajemen risiko yang terintegrasi, bank harus menciptakan proses pembatasan risiko yang berguna untuk melakukan identifikasi dan seleksi terhadap risiko yang mampu ditanggungnya. Proses pembatasan risiko ini tentu memerlukan suatu proses pengawasan terhadap batas yang telah ditetapkan. Selanjutnya, bank harus melakukan analisis dan pengukuran untuk dapat merasakan dengan akurat besarnya risiko yang harus dihadapi. Di sinilah penggunaan model-model untuk mengukur risiko digunakan untuk menentukan besarnya kerugian jika kondisi terburuk terjadi.

Lebih lanjut, analisis risiko ini harus dilengkapi dengan *stress testing* dan analisis skenario seperti direkomendasikan dalam peraturan BI.

Tujuannya untuk memperkirakan potensi kerugian jika terjadi suatu *event* yang tidak diharapkan.

Bergerak lebih maju, penerapan praktik manajemen berbasis risiko juga mencakup komunikasi yang jelas antara satuan kerja manajemen risiko (*risk manager*) dan satuan kerja operasional (*risk taking unit*) secara berkala. Kemudian, pengukuran kinerja berbasis risiko haruslah menjadi fondasi bagi sistem manajemen risiko yang terintegrasi itu sendiri. Dengan pengukuran kinerja berbasis risiko, bank diharapkan akan mampu mengelola semua aktivitasnya dalam menghasilkan tingkat imbal hasil dan risiko yang segaris dengan *economic capital* yang harus disediakan.

Dalam konteks organisasi manajemen risiko, bank tentu harus dapat menciptakan fungsi manajemen risiko yang independen terhadap *risk taking unit*. Jadi, harus ada yang mengawasi dan diawasi. Bank harus mengembangkan kebijakan, metodologi, dan infrastruktur yang dapat melindungi bank dari kerugian akibat risiko di setiap sisi aktivitasnya.

Dalam kebijakan-kebijakannya bank harus menentukan tingkat toleransinya terhadap risiko yang tetap konsisten terhadap strategi usahanya. Dan, strategi itu sendiri harus menyatakan tujuan yang ingin dicapai dalam ukuran risiko dan target tingkat imbal hasil.

Kebijakan-kebijakan berbasis risiko itu tentu diterapkan pada semua risiko yang harus dihadapi bank. Pihak manajemen bank juga harus dapat menentukan risiko-risiko mana yang harus dibantali dengan modal yang sepadan.

Penerapan manajemen risiko akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun kepada otoritas pengawasan bank. Bagi perbankan, penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan *shareholder value*, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis, yang didasarkan pada ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrument atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank. Bank otoritas pengawasan bank, penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank yang dapat mempengaruhi permodalan bank dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank.

2.2.2 Struktur Manajemen Risiko

Direksi dan manajemen bank, yang secara formal bertanggung jawab atas penerapan kebijakan manajemen risiko yang efektif harus mempertimbangkan:

- + sasaran dan kebijakan bank,
- + kompleksitas model bisnisnya,
- + kemampuan bank untuk mengelola bisnisnya.

Struktur manajemen risiko harus didesain untuk memastikan bahwa unit pengambil risiko bersifat independen dari unit audit internal dan juga independen dari departemen manajemen risiko.

Risiko dibahas dan dinilai pada tingkat Dewan Komisaris, pada tingkat Direksi dan Board of Senior Executive (BoSE) dengan menggunakan struktur komite yang komprehensif.

Komite Eksekutif yang terlibat dalam manajemen risiko adalah:

1. Komite Manajemen Risiko
2. Komite Risiko dan Kebijakan Kredit
3. Komite Aset dan Kewajiban
4. Komite Risiko Pasar
5. Komite Risiko Operasional dan Informasi

Komite Eksekutif terdiri dan anggota Board of Senior Executive dan Group Head terkait sebagai sekretaris. Beberapa Group Head lainnya, Area Manager dan beberapa Karyawan Senior turut diundang sebagai narasumber.

Komite manajemen risiko dipimpin oleh Presiden Direktur, beranggotakan satu orang Komisaris dan anggota Board of Senior Executive. Komite ini bertemu sedikitnya tiga bulan sekali untuk menentukan dan menganalisis tingkat risiko yang berkaitan dengan bisnis Bank, peluang bisnis yang ada dan kecukupan modal Bank. Keputusan dari komite ini dituangkan menjadi kebijakan operasional dan pedoman kerja untuk semua tingkat organisasi.

Tugas Komite ini adalah melakukan kajian atas :

1. Kerangka kerja dan tata kelola manajemen risiko
2. Arah, strategi dan program manajemen risiko
3. Profil risiko dan analisa kecukupan modal
4. Kebijakan dan implementasi manajemen risiko
5. Metodologi pengukuran manajemen risiko
6. Rencana keadaan darurat (*Contingency Plan*)
7. Kecukupan pencadangan penghapusan

2.3. Pengertian Risiko Perbankan

Menurut Taswan (2006 : 297) risiko sering dikaitkan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian (*uncertainty*) adalah keadaan dari beberapa kemungkinan kejadian atau probabilitas tersebut tidak dapat diketahui secara kuantitatif karena tidak ada data pendukung untuk mengukur kemungkinan tersebut. Jadi selama tidak ada data pendukung atau informasi yang relevan untuk mengukurnya, maka masih menjadi ketidakpastian. Namun ketika ketidakpastian itu bisa diukur maka ketidakpastian menjadi risiko. Jadi yang membedakan risiko dan ketidakpastian sebenarnya terletak pada tersedianya informasi.

Menurut Sulad Sri Hardanto (2006 : 4) risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya "*bad outcome*" (hasil yang buruk), dan besarnya peluang dapat diestimasi.

David Mc. Namee. CIA, CISA, CFE, CGFM dan Georges Selim Phd, memberikan definisi tentang risiko (*risk*) sebagai berikut:

"Risk is a concept used to express uncertainty about events and/or their outcomes that could have a material effect on the goals of the organization".

Dalam pengelolaan risiko sebagai suatu konsep untuk mengekspresikan ketidakpastian, para manajer harus menunjukkan perhatian tentang kemungkinan sesuatu yang tidak pasti. Karena masa depan tidak dapat diramalkan dengan pasti, manajer harus memperkirakan suatu "jangka" (*range*) dari kemungkinan terjadinya suatu peristiwa (*events*). Peristiwa tersebut dapat saja berdampak secara material pada perusahaan atau sasaran perusahaan. Dampak dapat bersifat *negative effect* yang disebut sebagai "risiko" (*risk*) atau bersifat *positif effect* yang disebut sebagai "peluang" (*opportunities*).

Dalam dunia investasi pasar modal risiko didefinisikan sebagai penyimpangan dari *return* yang diharapkan, sehingga diukur dengan deviasi standar untuk *return* yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Bringham (1999), bahwa risiko adalah bahaya, petaka; kemungkinan menderita rugi atau mengalami kerusakan. Jadi risiko yang digunakan bank di Indonesia adalah mengacu pada Bank Indonesia. Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi timbulnya suatu kerugian akibat terealisasinya suatu kejadian tertentu yang diperkirakan. Definisi ini secara implisit menekankan pada potensi kerugian yang akan timbul dan itu dapat diperkirakan. Risiko dapat diperkirakan karena ada sistem

pengendalian risiko yang dilaksanakan bank. Dengan demikian risiko yang dimaksud oleh BI adalah risiko yang dapat diperkirakan, risiko yang dapat dikendalikan.

Menurut Sulad Sri Hardanto (2006 : 5) risiko sistematis adalah risiko di mana kegagalan sebuah bank tidak hanya berdampak langsung terhadap karyawan, nasabah, dan pemegang saham, tetapi bahkan dapat menghancurkan perekonomian. Hal ini lebih dikenal dengan sebutan "*rush on a bank*" atau "*bank rush*", yaitu penarikan dana besar-besaran dari bank.

Sulad Sri Hardanto (2006 : 4) *risk loss* (risiko kerugian) adalah kerugian yang terjadi sebagai dampak langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian tersebut dapat bersifat finansial atau non-finansial.

Risk Appetite adalah kemampuan untuk mengantisipasi dan mengukur besaran risiko. Dengan menggunakan batasan-batasan (*limits*), dapat memastikan seluruh risiko telah terdiversifikasi dengan baik dan seluruh portofolio tersebar dengan baik pula, sesuai dengan target pasar dan memenuhi seluruh proses transaksi kebijakan serta prosedur.

Risk Environment meliputi pengembangan kultur yang sesuai yang mendukung pendekatan risiko yang tepat, komunikasi yang tepat mengenai manfaat manajemen risiko, pelatihan untuk memastikan bahwa organisasi

mengikuti teknik yang terbaru dan hubungan antara pengambilan risiko, penilaian kinerja dan kompensasi untuk menekankan tanggung jawab pada tingkat perorangan.

Menurut Sulad Sri Hardanto (2006 : 12) *risk event* (kejadian risiko) adalah terjadinya suatu *event* (peristiwa) yang menciptakan potensi terjadinya kerugian (hasil buruk). *Risk event* akan berdampak pada bank (berupa kerugian finansial) *stakeholder* bank tersebut (pemegang saham, karyawan, nasabah), dan perekonomian. (*disclosure*) laporan keuangan.

2.4. Jenis-Jenis Risiko

Berbicara mengenai risiko gampangya risiko hari ini bisa diterjemahkan sebagai potensi kerugian esok hari. Akan tetapi malangnya, risiko tidaklah bisa diukur seperti menghitung pendapatan dan biaya yang harus dikeluarkan bank. Risiko tidaklah bersifat "*tangible*". Pengukuran risiko lebih merupakan hal yang konseptual dan merupakan tantangan dalam menerapkan praktik perbankan berbasis risiko.

Dalam dunia perbankan ada segudang risiko yang harus dihadapi dan tentunya perlu diukur. Namun, fokus manajemen bank berbasis risiko

yang *ngetren* saat ini bukanlah pengukuran risiko secara kualitatif dalam lingkup tradisional, tetapi telah berkembang menjadi berdasarkan model-model kuantitatif yang tidak gampang dipahami dan diimplementasikan. Risiko yang berbeda haruslah diperlakukan secara berbeda pula. Untuk itu, penting sekali untuk mendefinisikan setiap risiko bank secara teliti dan mendalam dengan harapan dapat meningkatkan kemahiran pengukuran risiko secara kuantitatif, tentu dengan hasil yang lebih presisi. Jika ditelusuri lebih jauh, jelas bahwa aturan Basel yang dilatarbelakangi filosofi untuk membuat modal suatu bank menjadi segaris dengan risiko akan banyak membantu proses permodelan dari setiap jenis risiko bank pada akhirnya akan menelurkan besarnya *economic capital* yang cukup bagi bank untuk membantali risiko. Jadi, untuk menilai suatu risiko yang "*intangible*", mendefinisikannya dengan benar merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar.

Menurut Tedy Fardiansyah (2006 : xxxv) jenis risiko yang pertama, Risiko Kredit (*credit risk*), risiko yang sudah mengalir di urat nadi bank sejak lama. Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko berubahnya kualitas debitur sehingga berpotensi menambah kredit macet (NPL) yang disebabkan oleh ketidakmampuan atau "ketidakmauan" debitur untuk melunasi kewajiban-

kewajibannya. Menurunnya kualitas kredit ini sendiri sering disebut dengan *downgrade risk*. Risiko transaksi (*transaction risk*) dan risiko terkonsentrasinya portofolio bank (*portfolio concentration*) juga merupakan bagian dari risiko kredit. Kedua, Risiko Pasar (*market risk*), yang belakangan diterapkan dalam penyediaan modal minimum bank. Risiko ini diakibatkan oleh fluktuasi nilai pasar pada posisi-posisi yang diambil suatu bank. Lebih spesifik, risiko ini terdiri atas risiko ekuitas, risiko tingkat bunga, risiko mata uang dan risiko komoditas. Risiko tingkat suku bunga sendiri dapat dipersempit menjadi *trading risk* dan *gap risk* yang berhubungan dengan maturitas dan posisi aktiva atau pasiva bank.

Ketiga, Risiko Operasional (*operational risk*) mengacu pada potensi kerugian akibat sistem yang tidak memadai, kegagalan manajemen, kurangnya kontrol, kecurangan, dan kesalahan faktor manusia. Bangkrutnya *Baring Bank* akibat ulah Nick Lesson adalah contoh dari kurangnya kontrol manajemen dalam membatasi risiko dalam suatu transaksi yang spekulatif.

Keempat, Risiko Likuiditas (*liquidity risk*) yang diartikan sebagai risiko yang berhubungan dengan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi permintaan nasabah.



Basel I merupakan hasil usaha pertama *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) dalam menciptakan metodologi standar untuk menghitung besarnya *risk-based capital* yang harus dimiliki Bank.

BCBS didirikan pada tahun 1974 oleh gubernur bank sentral dari *the Group of Ten* (G10) untuk memfokuskan pada regulasi perbankan perbankan dan praktik *supervisi*. G10 mempunyai 11 negara anggota yaitu Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Swedia, Swiss, Inggris, Amerika, dan Jepang. Anggota BCBS terdiri dari perwakilan bank sentral dan supervisor dari G10 + Spanyol + Luxemburg (total ada 13 anggota).

Basel I hanya mencakup risiko kredit dan keterkaitan antara risiko dan modal masih kasar (kurang sensitif). Di Basel I, target rasio modal ditetapkan sebesar 8% (Basel II tetap memakai rasio modal 8% ini).

Dalam perhitungan kecukupan modal, Basel I tidak menggunakan informasi tentang peringkat (*rating*) dari peminjam. Bank yang memberikan pinjaman kepada korporasi atau perusahaan yang bagus akan menyediakan jumlah modal yang sama dengan bank yang memberikan pinjaman kepada perusahaan yang buruk. Tidak ada bedanya.

Pada tahun 1999, BCBS mulai bekerja dengan beberapa bank besar di negara anggotanya untuk mengembangkan sebuah *Capital Accord* yang

baru. Tujuan utamanya adalah merangkum semua risiko perbankan dalam satu *comprehensive capital adequacy framework* yang baru, kemudian dikenal dengan nama Basel II.

Jenis-jenis risiko perbankan yang utama adalah:

- + *Market risk* (risiko pasar)
- + *Credit risk* (risiko kredit)
- + *Operasional risk* (risiko operasional)
- + *Other risks* (risiko lain)

Dalam proses *assessment risk*, dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan dapat menggunakan metoda standar maupun kebijakan internal bank yang merujuk pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku saat ini. Pelaporan profil risiko baik secara individual maupun portofolio harus memperhatikan karakter masing-masing risiko serta merujuk pada limit risiko yang ditetapkan. Limit risiko ini umumnya ditetapkan berdasarkan pengalaman kerugian masa lalu dan atau ketentuan Bank Indonesia.

2.4.1 Risiko Kredit

Menurut Taswan (2006 : 298) Risiko kredit adalah risiko yang timbul dari kegagalan salah satu pihak untuk memenuhi kontrak pembayaran.

Dalam bisnis perbankan risiko kredit timbul karena kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya. Dalam konteks yang lebih luas, risiko kredit sedikitnya mengandung tiga komponen yaitu *peluang gagal bayar (probability of default)* yaitu debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, tingkat pemulihan (*recovery rate*) yaitu proporsi klaim atau tuntutan berkaitan dengan upaya pemulihan kinerja bank. Ketiga adalah *eksposur kredit* yaitu berkaitan dengan jumlah potensi kerugian bila debitur gagal bayar. Eksposur berhubungan dengan peluang terlibat pada suatu atau beberapa kejadian.

Menurut PBI 5/12/2003, risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya.

Menurut Basel II, risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu pihak lawan transaksi (*counterparty*) akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo.

Penyebab risiko kredit secara spesifik bisa berupa:

- Tidak adanya kebijakan kredit standar.
- Pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit bagi satu debitur.

- Konsentrasi kredit pada kredit yang tergolong berisiko tinggi dan spekulatif, misalnya kredit properti.
- Ketidaklengkapan dokumen kredit.
- Hanya terfokus kepada *fee* kredit daripada *credit worthiness*.
- Tidak ada standar formal tentang *pricing procedure*.
- Tidak ada analisis, *review* dan pengawasan kredit yang efektif.

Sementara itu risiko kredit yang bersifat umum dapat berupa:

a. Risiko dari Sifat Usaha

Setiap bentuk usaha memiliki risiko yang berbeda. Perbedaan ini harus dipahami bank. Ciri-ciri usaha yang berisiko tinggi adalah turnover usaha relatif tinggi, tingkat spesifikasi usaha semakin tinggi, investasinya semakin besar pada modal kerja daripada investasi pada barang-barang modal, usaha dijalankan dengan padat modal, ketergantungan pada alam sangat tinggi.

b. Risiko Geografis

Risiko ini berkaitan dengan rentannya bentuk usaha terhadap bencana alam gempa, banjir, penolakan masyarakat terhadap lokasi usaha.

c. Risiko Politik

Risiko ini disebabkan oleh fluktuasi politik suatu negara. Kredit semakin berisiko bila di suatu negara terjadi gejolak politik. Oleh karena itu sudah menjadi syarat mutlak bagi terhindari kegagalan kredit.

d. Risiko Persaingan

Risiko ini bisa berupa persaingan antar bank, antar bank dengan perusahaan keuangan lainnya atau persaingan antar badan usaha yang dibiayai oleh bank. Semakin tinggi daya saingnya berarti semakin kecil risiko kredit dari faktor ini dan sebaliknya bila semakin lemah dalam persaingan maka risiko kredit akan terjadi.

ATMR Kredit Versi Basel Accord II

Basel Accord II disinyalir bakal menjadi aral perjalanan bank-bank lokal untuk terus meningkatkan *loan to deposit ratio* (LDR) dan mengancam posisi *capital adequacy ratio* (CAR). Jika dicermati lebih dalam, Basel II memang berpotensi membatasi ruang gerak bank untuk melempar kredit ke pasar, sehingga berpotensi membatasi kenaikan LDR. Setidaknya, dalam manajemen risiko yang apik, bank tidak dapat sembarangan melempar kredit berisiko tinggi karena berpotensi memperburuk CAR.

Singkatnya, bank-bank harus ekstra hati-hati. Namun, di sisi lain, bank yang mampu menyaring debitur yang berperingkat bagus—alias mampu melemparkan kredit yang berkualitas—justru berpotensi menciutkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam hal ini, CAR pun dapat terangkat dan bank tidak perlu khawatir akan meningkatnya *non-performing loan* (NPL). Manajemen risiko kredit secara efektif merupakan hal yang penting bagi suksesnya suatu bank dalam jangka panjang.

Metode pengelolaan risiko kredit

Menurut Sulad Sri Hardanto (2006 : 107-110) *Credit risk mitigation* adalah teknik dan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dalam rangka meminimalisir peluang atau dampak dari kerugian yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Contoh *credit risk mitigation*:

- + *grading models for individual loans* (model pemeringkatan untuk kredit tunggal),
- + *collateral* (agunan),
- + *cash flow monitoring* (pemantauan arus kas),
- + *recovery management* (manajemen pemulihan).

Grading model

Basel II secara khusus menunjuk penggunaan *grading models* sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit. *Credit grading model* akan memberikan gambaran *probability of default* (peluang suatu kredit menjadi macet atau gagal bayar) dan akan memberi keyakinan pada bank untuk tidak mengonsentrasikan kreditnya (*lending portfolio*) pada kredit yang rendah kualitasnya (atau dengan kata lain, memiliki *probability of default* yang tinggi). Selain itu, *grading model* merupakan sebuah cara untuk menanggulangi masalah kredit macet. *Credit grading models* terdiri dari dua model sebagai berikut:

+ *full portfolio models*

Menggunakan teknik *option pricing* (ciptaan Robert Merton)

+ *'grading Models' / 'rating Models'*

Grading models sering dipakai oleh *credit rating agencies* seperti *standard & Poor's Investors Service Ratings*.

Tabel 1 *standard & Poor's Investors Service Ratings*.

Moody's	S&P	Uraian
Aaa	AAA	Rating tertinggi, Kemampuan membayar bunga & pokok sangat kuat
Aa	AA	Punya kemampuan yang kuat untuk membayar bunga dan pokok utang

Lanjutan tabel 1

Moody's	S&P	Uraian
A	A	Punya kemampuan yang kuat untuk membayar bunga dan pokok, walaupun terkadang rentan terhadap efek buruk dari perubahan kondisi ekonomi
Baa	BBB	Punya kemampuan yang cukup kuat untuk membayar bunga dan pokok
Ba	BB	Dianggap memiliki sifat spekulatif terhadap kapasitas untuk membayar bunga dan membayar kembali pokok sebagai kewajibannya. Ba/BB mengindikasikan tingkat spekulasi terendah Ca/CC tingkat spekulasi tertinggi
B	BB	
Caa	CCC	
Ca	CC	
C	C	Bunga tidak dibayar (rating ini untuk <i>income bonds</i>)
D	D	Default, menunggak pembayaran bunga dan/atau pokok.

Sumber : Sulad Sri Hardanto, Manajemen Risiko, 2006

Moody's dan Standard & Poor's membuat penajaman, sehingga meningkatkan jumlah peringkat yang ada:

+ Moody's menggunakan 1, 2 atau 3 :

Contoh:

Rating A dipecah menjadi 3, yaitu A1 (tertinggi), A2 (sedang), & A3 (terendah).

+ S&P menggunakan tanda plus dan minus :

Contoh:

Rating A dipecah menjadi 3, yaitu A+ (tertinggi), A (sedang), & A- (terendah).

Agunan

Agunan adalah aset yang diberikan oleh nasabah untuk menjamin utang atau kredit mereka, yang akan menjadi milik bank jika terjadi *default* (macet atau gagal bayar). Agunan dapat berupa banyak jenis, dan mungkin juga sangat spesifik (bergantung pada bisnisnya). Agunan yang paling aman adalah uang tunai, dan yang paling banyak dijamin biasanya aset properti.

Pemantauan arus kas

Kondisi arus kas perusahaan atau perorangan dapat terlihat dari aktivitas rekeningnya di bank, sehingga kredit yang memburuk dapat terdeteksi. Reaksi cepat terhadap kredit yang memburuk dapat memperkecil masalah (menurunkan risiko kredit). Dengan pemantauan arus kas, risiko kredit dapat diturunkan dengan cara menjaga tingkat exposure (*Exposure at Default—EAD*) dan memastikan bahwa nasabah segera melakukan tindakan terhadap perubahan situasi yang terjadi. Banyak *credit models* yang memberikan perhatian khusus pada arus kas perusahaan dan perorangan.

Manajemen pemulihan

Banyak bank yang menyadari bahwa pengelolaan kredit macet yang efisien akan mampu mengurangi kerugian yang timbul. Oleh karena itu, bank

membentuk departemen yang khusus untuk menangani penagihan (*recovery situations*) yang menjadi bagian penting dari proses manajemen risiko kredit yang berkualitas tinggi.

Loss given default (LGD) adalah estimasi dari kerugian yang masih tersisa (tak tertagih) yang dipikul bank sebagai dampak dari default yang terjadi. Pembentukan LGD dan manajemennya adalah dua hal utama dalam metode *Internal Rating-Based* (IRB) untuk menghitung modal yang dicadangkan untuk risiko kredit. Nilai LGD dalam *Advanced* IRB langsung dipengaruhi oleh estimasi bank terhadap berapa banyak *recovery* (penagihan/penarikan) yang dapat dilakukan pada kredit yang macet.

2.4.2 Risiko Pasar

"*The risk of losses from on- and off-balance sheet positions arising from movements in market prices,*" begitu bunyi definisi Basel tentang risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko kerugian dari *posisi on dan off-balance sheet* yang ditimbulkan dari pergeseran harga pasar. Risiko ini menimbulkan dampak pada bank yang memiliki posisi instrumen keuangan pada neracanya. Namun, risiko ini tidak menimbulkan dampak jika bank hanya bertindak sebagai *intermediaries* dalam suatu transaksi.

Dalam *bank management*, Timothy W. Koch & S. Scoot Macdonald (2000 : 126) mendefinisikan "market risk is the current and potential risk to earnings and stockholders' equity resulting from adverse movements in market rates or prices, bahwa risiko pasar adalah risiko potensial terhadap kekayaan pemegang saham sebagai hasil pergerakan kurang baik di dalam tingkat bunga pasar atau harga.

Risiko pasar sangat berkaitan dengan pinjaman nasabah Bank, deposito, aktivitas perdagangan, surat-surat berharga dan produk derivatif. Risiko pasar dikelola dalam batas risiko secara menyeluruh dan menggunakan teknik lindung nilai (*hedging*). Seluruh aktivitas perdagangan sehubungan pada pertukaran mata uang asing, derivatif, pasar uang dan surat-surat berharga dipantau setiap hari dan dikaji dengan basis mark to market sesuai atas yang ditetapkan oleh Komite Risiko Pasar dan sejalan dengan peraturan Bank Indonesia.

Risiko pasar terdiri atas:

1. Risiko spesifik (*specific risk*)

Risiko yang timbul karena perubahan pergerakan harga pada sekuritas yang hanya dialami oleh penerbit dari sekuritas tersebut. Turunnya harga

suatu obligasi karena peringkat kredit dari penerbitnya turun adalah contoh dari risiko spesifik.

2. Risiko pasar umum (*general market risk*)

Risiko yang timbul karena adanya perubahan pergerakan harga pasar sehingga berdampak pada seluruh pasar dan pada sejumlah instrumen.

General market risk terdiri dari: risiko suku bunga, risiko posisi saham, risiko nilai tukar valas dan risiko posisi komoditas.

Menurut Taswan (2006 : 332) risiko bunga adalah potensi timbulnya kerugian akibat Bergeraknya suku bunga pasar ke arah yang berlawanan dengan ekspektasi posisi portofolio bank. Risiko ini disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga. Risiko ini diidentifikasi melalui posisi aktiva yang peka terhadap perubahan bunga (*Rate Sensitivity Assets/RSA*) dan posisi pasiva yang peka terhadap perubahan suku bunga (*Rate Sensitivity Liabilities/RSL*). Selisih antara RSA dengan RSL merupakan kesenjangan dana (*gap*). Dengan memperhatikan posisi tersebut, maka bank dapat merefleksikan arah tingkat suku bunga yang dapat diprediksi di masa mendatang. Timbulnya risiko suku bunga pada bank, disebabkan oleh:

+ *Traded market risk*

Traded market risk adalah risiko kerugian dari nilai investasi sehubungan dengan pembelian dan penjualan instrumen keuangan di pasar secara terus-menerus (*trading*) dengan tujuan mencari keuntungan. Contoh: Perdagangan obligasi. Misalnya, perdagangan obligasi pemerintah yang memiliki suku bunga tetap 12% untuk jangka waktu tiga tahun. Nilai obligasi tersebut akan terpengaruh oleh perubahan suku bunga. Jika suku bunga turun, nilai obligasi akan naik. Jika suku bunga naik, nilai obligasi akan turun.

✦ *Interest rate risk in the banking book*

Banking book market risk adalah risiko kerugian di mana bank terkena eksposur risiko perubahan harga pasar (suku bunga) karena struktur bisnis bank, seperti aktivitas *lending* dan *deposit* (simpan pinjam nasabah komersial dan ritel).

Risiko nilai tukar yaitu potensi timbulnya kerugian akibat bergerakinya nilai tukar di pasar ke arah yang berlawanan dengan ekspektasi posisi portofolio bank. Untuk perhitungan risiko nilai tukar, bank harus menghitung posisi devisa netonya pada setiap mata uang luar negeri, baik pada *banking book* maupun *trading book*, dan dikonversi menjadi mata uang dalam negeri dengan menggunakan kurs spot yang berlaku.

Instrumen Trading

'Vanilla' products, adalah instrumen yang tidak begitu kompleks, dan yang diperdagangkan secara umum di pasar global. Mata uang utama yang dipergunakan untuk instrumen ini adalah dolar Amerika, Euro, Yen, dan Pound Sterling. Instrumen trading dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu instrumen *cash* (kas) dan instrumen derivatif.

Instrumen cash

Jenis-jenis instrumen cash antara lain:

✦ *Loans and deposits*

Pinjaman dan simpanan dilakukan antarbank pada suku bunga tetap untuk periode tertentu. Jatuh tempo mulai dari *overnight* sampai lima tahun. Pasar uang antarbank adalah pasar di mana bank-bank melakukan transaksi pinjaman dan simpan antarmereka. Ini dilakukan bank untuk mengantisipasi pergerakan suku bunga dan menjaga posisi likuiditas.

Pinjaman dan simpanan menimbulkan risiko suku bunga.

✦ obligasi

Obligasi adalah instrumen utang jangka panjang yang dapat diperjualbelikan. Harga obligasi akan ditentukan oleh tingkat suku bunga

pasar dan oleh kondisi finansial si penerbit. Obligasi akan menimbulkan risiko suku bunga dan risiko spesifik.

Instrumen derivatif

Derivatif merupakan unsur utama dari risiko pasar selama 20 tahun terakhir, terutama sejak bank menciptakan produk inovatif untuk nasabah mereka. Fitur utama dari derivatif adalah bahwa pokok (*principal*) atas transaksi tidak dipertukarkan. Ini berarti mengurangi risiko kredit dan risiko *settlement* (penyelesaian).

Jenis-jenis instrumen derivatif:

✦ *Interest rate swap*

Interest rate swaps adalah *OTC (over-the-counter) derivative* yang memungkinkan bank dan nasabahnya untuk mendapatkan suku bunga jangka panjang tanpa perlu menggunakan pendanaan jangka panjang. Instrumen ini diperdagangkan untuk jangka waktu sampai dengan 30 tahun, meskipun transaksi untuk jangka waktu di atas 10 tahun hanya sedikit jumlahnya. Maksimum jatuh tempo akan berbeda bergantung pada jenis mata uang dan bergantung pada *underlying* pasar obligasi sesuai mata uangnya.

Vanilla swaps memiliki suku bunga tetap yang dipertukarkan terhadap suku bunga mengambang (misalnya LIBOR 1, 3, atau 6 bulan). *Interest rate swaps* menimbulkan risiko suku bunga.

+ *Currency swap*

Currency swap memiliki fitur yang sama dengan *interest rate swap* kecuali arus (*flow*) bunga dalam dua mata uang yang berbeda. Misalnya, arus (*flow*) bunga dalam dolar Amerika dipertukarkan dengan aliran bunga dalam Euro. *Currency swap* menimbulkan risiko suku bunga (dalam dua mata uang) dan risiko nilai tukar valas.

2.4.3 Risiko Likuiditas

Menurut Taswan (2006 : 336) Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Ketidakmampuan bank ini umumnya karena ketidakmampuan melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan pasar (karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai), ketidakmampuan mencairkan aset likuidnya untuk mengubah menjadi dana likuid, ketidakmampuan menciptakan sumber dana pinjaman untuk membiayai likuiditas.

Risiko likuiditas terbesar ketika suatu bank tidak bisa mengantisipasi penarikan deposito atau permintaan pinjaman baru dan tidak mempunyai akses ke sumber tunai. Likuiditas secara umum dibahas dalam hal asset berkenaan dengan suatu kemampuan pemilik untuk mengkonversi asset untuk menguangkan dengan kerugian yang minimal dari penyusutan harga. Ukuran risiko menandai adanya kemampuan bank untuk meminjam dana dan harta lancarnya telah jatuh tempo atau tersedia untuk dijual.

Manajemen likuiditas terlibat dalam aktivitas Bank dalam memelihara kapasitas pembiayaan yang bermacam-macam, aktiva lancar dan sumber kas lainnya untuk mengakomodasi fluktuasi pada level aktiva dan kewajiban yang disebabkan oleh gangguan bisnis atau peristiwa yang tidak diantisipasi. Risiko likuiditas memperhitungkan besarnya aktiva lancar, termasuk kecukupan cadangan likuiditas di Bank Indonesia, kemampuan Bank untuk menggalang dana dari pasar uang antar bank, struktur pendanaan Bank, jatuh tempo aktiva dan kewajiban, tingkat suku bunga dan kecenderungan pasar, kecukupan pendanaan di masa mendatang dan kondisi ekonomi makro.

Risiko likuiditas bisa diidentifikasi melalui posisi gap atau kesenjangan arus kas yaitu arus kas keluar lebih besar daripada kas masuk.

Posisi ini pada akhirnya akan membahayakan likuiditas bank bila bank tidak mampu menciptakan sumber dana lain (misalnya melalui pinjaman pasar uang). Penyusunan kesenjangan kumulatif pada bank yang beroperasi pada pasar uang dengan cara memperhatikan kelipatan waktu seperti satu bulan, tiga bulan, enam bulan, sembilan bulan, satu tahun dan seterusnya.

Pembagian kurun waktu atau kelipatan waktu tersebut pada hakekatnya sangat tergantung pada susunannya dan bentuk neraca masing-masing bank, dimana hal tersebut akan menentukan seberapa jauh pengaruh *rate sensitive* terhadap keseluruhan profitabilitas dan pada kurun waktu yang mana bank akan mempunyai risiko yang paling tinggi.

2.4.4. Risiko Operasional

Menurut Taswan (2006 : 339) Risiko operasional adalah potensi kerugian yang disebabkan oleh suatu peristiwa yang melibatkan orang, kegagalan proses, teknologi, permasalahan hukum, kejadian eksternal, kepatuhan peraturan dan sebagainya.

Basel II secara khusus mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko kerugian yang disebabkan kegagalan atau ketidakcukupan (tidak

memadainya) proses internal, manusia, dan sistem atau dari kejadian eksternal.

The risk of direct or indirect loss resulting from inadequate or failed internal process, people and system or from external events. "demikianlah BIS mendefinisikan risiko operasional ini.

Risiko ini timbul pada seluruh aktivitas dan transaksi yang dilakukan bank pada setiap unit yang ada. Bentuk-bentuk risiko ini bisa berupa:

1. Risiko sumber daya manusia, maksudnya adalah kerugian yang ditimbulkan oleh inkompetensi, kelalaian, atau tindakan yang dilakukan tanpa kewenangan yang sah oleh kru bank.
2. Risiko proses, yaitu kerugian yang ditimbulkan oleh ketidakcukupan proses, kesalahan penerapan proses atau kelemahan pelaksanaan kontrol dalam proses transaksi atau aktivitas.
3. Risiko teknologi, adalah kerugian yang ditimbulkan oleh kerusakan sistem, kesalahan program, kesalahan informasi dan kesalahan komunikasi.

Menurut Sulad Sri Hardanto (2006 : 144-146) dampak dari kejadian risiko operasional ternyata mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan dampak dari kejadian risiko operasional disebabkan oleh :

1. otomasi

Pada program komputer, kesalahan yang sama dapat berulang beberapa kali, sampai akhirnya ditemukan.

2. Ketergantungan pada teknologi

3. Outsourcing

Apabila outsourcer gagal dalam melayani nasabah bank, bank akan menerima konsekuensi dan kerugian dalam jangka panjang.

4. Terorisme

Serangan teroris memiliki dampak, tidak hanya terhadap perusahaan dan pasar tertentu, tetapi juga terhadap ekonomi global, sehingga meningkatkan volabilitas pasar saham dan komoditas dunia.

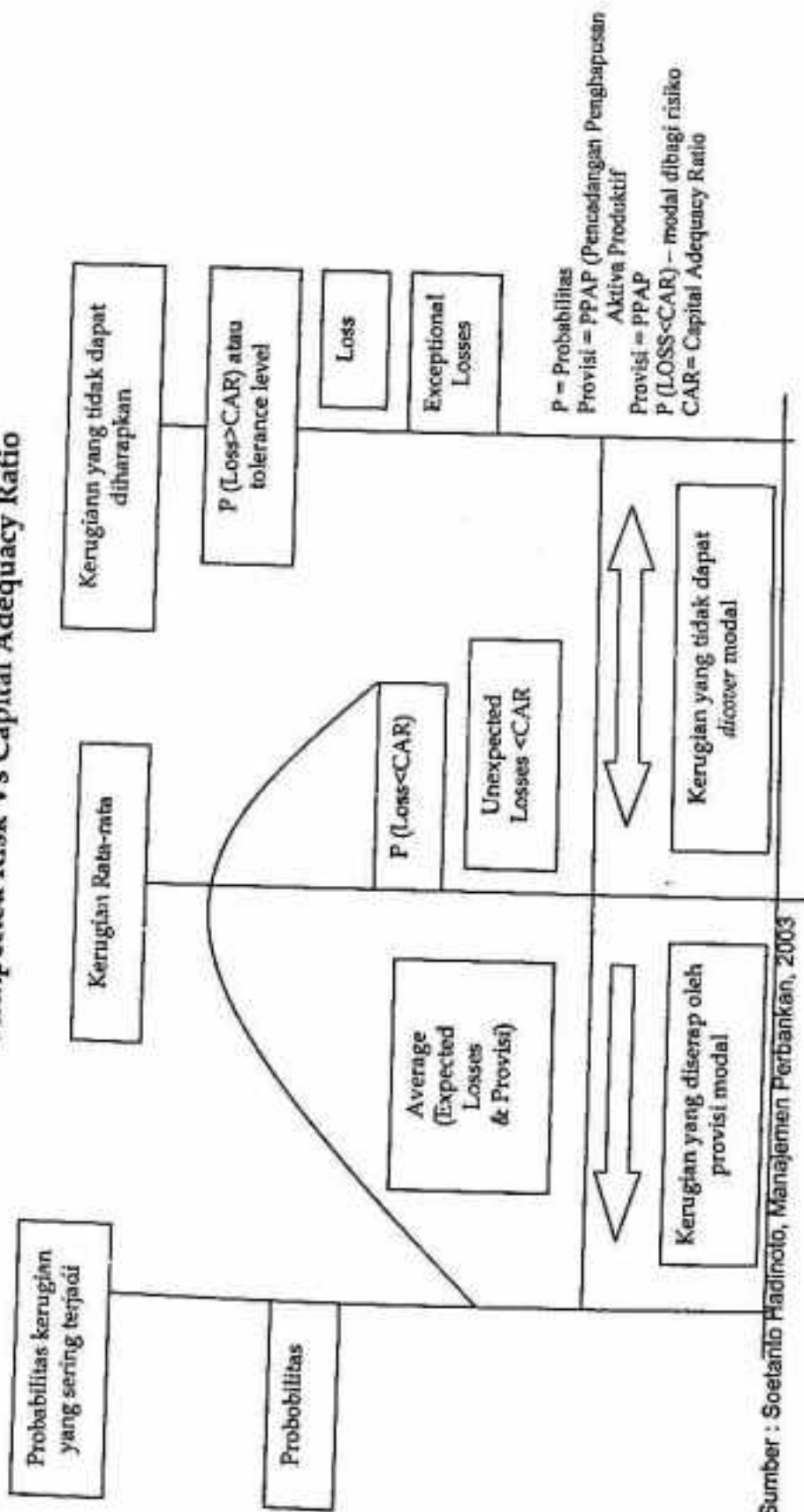
5. Globalisasi

6. Insentif dan *trading* – “*rogue trader*”

7. Volume dan nilai transaksi

8. Litigasi

Skema 1 Unexpected Risk Vs Capital Adequacy Ratio



Sumber : Soetanib Hadinoto, Manajemen Perbankan, 2003

Keterangan grafik: Risiko yang diserap oleh modal bank.

1. Probabilitas Kerugian
Kerugian yang diserap sudah diperkirakan, misal: NPL - 5% (dicadangkan) pada pinjaman bank.
2. Kerugian rata-rata:
Kerugian yang tidak dicadangkan, misalnya pinjaman properti dan risiko operasional. Dalam hal ini kerugian tidak akan memakan modal sampai habis.
3. Kerugian yang tidak dapat diharapkan: Kerugian yang sangat besar bagi bank, yakni kerugian yang melampaui modal yang ada sehingga modal bank negatif atau Collapse/bangkrut. Misalnya: krisis moneter.

2.5. Perkreditan

2.5.1. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran.

Pengertian kredit yang telah kaprah (umum) digunakan di Indonesia adalah menurut UU NO. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (revisi UU No. 14 tahun 1992) yang menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan.

2.5.2 Sistem Perkreditan

Sistem perkreditan akan menentukan pola pembayaran/pelunasan kredit, oleh karena itu penempatan kredit harus memperhatikan sistem perkreditan. Secara umum sistem perkreditan ada 3 (tiga) macam yaitu:

a. *Self Liquidating Sistem*

Self liquidating sistem adalah sistem pemberian kredit yang didasarkan pada kepastian sumber pelunasan kredit. Pada sistem ini



sumber referensinya adalah sumber penghasilan, jumlah penghasilan debitor dan jangka waktu pelunasan yang telah diketahui terlebih dahulu oleh bank, dengan demikian ada kepastian.

b. *Anticipated Income System*

Pada sistem ini penempatan kredit mendasarkan pada proyeksi sumber penghasilan, jumlah penghasilan dan waktu pelunasan.

Sistem ini biasanya terjadi pada kredit investasi. Kredit investasi adalah kredit yang diberikan untuk membiayai barang-barang modal (memberi manfaat lebih dari 1 tahun), misalnya dalam rangka pendirian pabrik, ekspansi pabrik, atau mungkin rehabilitasi pabrik, jalan raya dan sebagainya. Pembiayaan/kredit terhadap proyek-proyek seperti ini adalah mengandung risiko besar. Bank mengandalkan referensi berupa rencana yang bersifat proyektif sehingga masih terdapat ketidakpastian dimasa mendatang.

c. *Sistem Kombinasi/Gabungan (mix)*

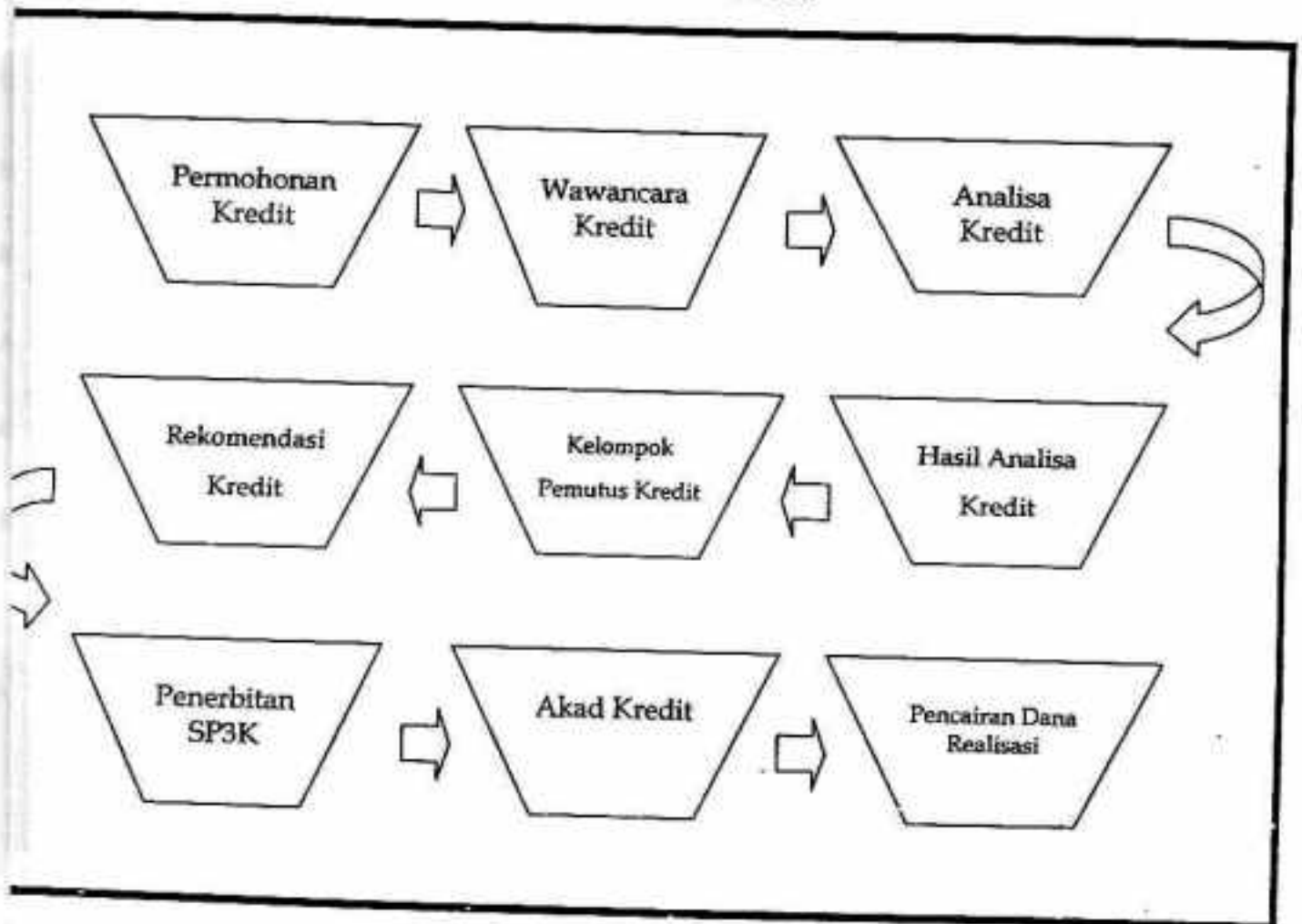
sistem ini adalah sistem perkreditan untuk pembiayaan usaha atau investasi/konsumsi yang mengandung kedua kondisi di atas (*self liquidating* maupun *anticipated income*).

2.5.3. Batasan Dalam Pemberian Kredit

CAR adalah rasio atau perbandingan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Car menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi dibidang perkreditan. CAR atau KPMM ditetapkan minimal sebesar 8 %. Jadi tidak peduli berapa banyak dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank tersebut, kredit yang dapat diberikan setelah diperhitungkan dengan bobot risikonya (risk weight) dibatasi sampai 12,5 kali modal. Bank yang CAR-nya dibawah 8% sama sekali tidak punya peluang memberikan kredit baru, kecuali sebagai substitusi untuk kredit lama yang dilunasi.

Perubahan Bank Indonesia, terutama yang sifatnya teknis dari waktu ke waktu akan selalu berubah disesuaikan dengan perkembangan, termasuk ketentuan tentang KPMM tersebut di atas. Perkembangan teknik perhitungan CAR yang rekomendasikan *Bank for International Settlement (BIS)* antara lain memasukkan Risiko Pasar dalam perhitungan CAR.

Skema 2
Alur Proses Pemberian Kredit



ALUR PROSES PEMBERIAN KREDIT

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Skema 2 di atas, menunjukkan alur proses pemberian kredit pada Bank BTN. Alur pemberian kredit dimulai dari permohonan kredit oleh calon debitur hingga pencairan dana realisasi kredit oleh Bank BTN.

2.6. Kerangka Pikir

Penilaian terhadap penerapan manajemen risiko digunakan untuk memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis, yang didasarkan pada ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank. penilaian terhadap penerapan manajemen risiko dilakukan pada setiap risiko yang melekat pada bank.

2.6.1. Kerangka Pengukuran Risiko

Dalam kerangka pengukuran risiko dijelaskan proses idikator risiko, penetapan capaian risiko, dan formulir pengukuran risiko.

1. Penetapan indikator risiko

Penetapan indikator risiko merupakan proses identifikasi dan klasifikasi indikator risiko melalui sistem pengumpulan dan pengolahan data/informasi untuk menentukan risiko kegiatan.

2. Penetapan capaian risiko

penetapan capaian risiko dimaksudkan untuk mengetahui dan menilai capaian indikator risiko pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan oleh bank.

3. Formulir pengukuran risiko

Formulir pengukuran risiko yang digunakan disesuaikan dengan risiko yang akan dihitung.

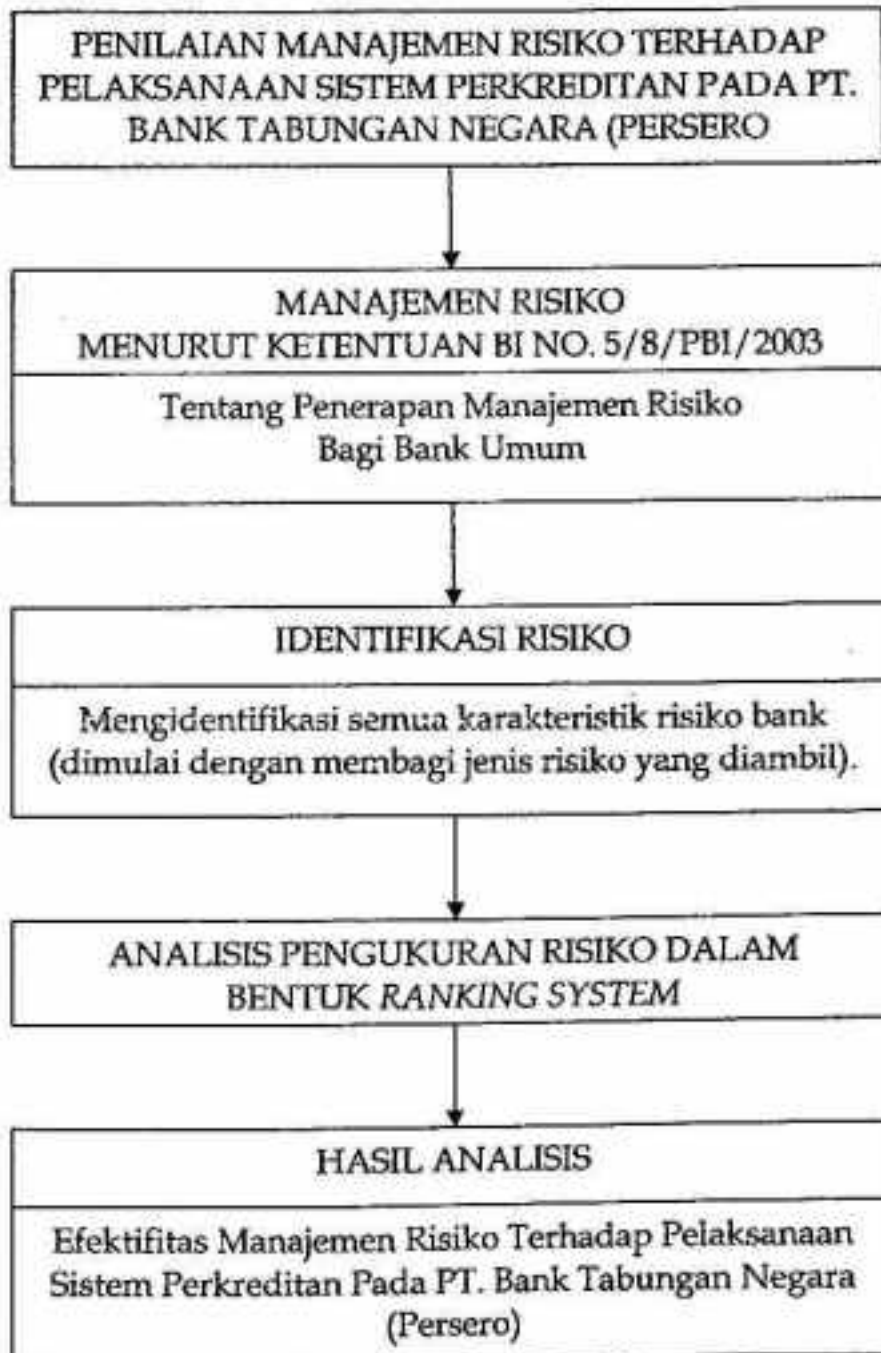
Untuk membuat kesimpulan hasil pengukuran risiko didasarkan pada bobot masing-masing risiko yaitu dengan menggunakan kriteria rendah, sedang dan tinggi.

Proses pengukuran risiko meliputi antara lain:

1. Risiko kredit menggunakan credit scoring models. Data kredit historis dan informasi lain calon nasabah akan dimasukkan ke dalam scoring models untuk membuat estimasi terhadap kelayakan kredit dari calon nasabah tersebut.
2. Risiko pasar menggunakan variabel risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Risiko bunga diperoleh dari rasio kesenjangan relatif dan risiko nilai tukar diperoleh dari *risk weight*.
3. Risiko likuiditas bisa diidentifikasi melalui posisi gap atau kesenjangan arus kas.
4. Risiko operasional dapat diukur dengan cara melakukan valuasi terhadap probabilitas terjadinya risiko operasional pada setiap aktivitas operasi dan tingkat kerugian yang ditimbulkannya.

Untuk menjelaskan kerangka pikir di atas dapat dilihat skema di

bawah ini :



2.7. Hipotesis

Berdasarkan pengertian di atas dan bertolak dari latar belakang penyusunan skripsi ini, maka penulis dapat menarik hipotesa : "Diduga bahwa analisis manajemen risiko terhadap pelaksanaan sistem perkreditan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dilakukan secara efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian dan Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. Bank Tabungan Negara (persero) Cabang Makassar yang berlokasi di jalan Kajaolalido No. 4 Makassar yang bergerak dibidang jasa perbankan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Field Research (Penelitian Lapangan) yang terdiri:
 - a. Observasi, yaitu pengambilan data dengan cara pengamatan langsung pada bagian-bagian yang menangani masalah Manajemen Risiko.
 - b. Wawancara, yaitu kegiatan tanya jawab pada beberapa pihak yang dianggap berkompeten dengan masalah Manajemen Risiko.
2. Library Research (Penelitian Pustaka)
Yaitu pengambilan data dengan menelaah beberapa literatur, referen dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah :

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka berupa keuangan.
2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh berupa gambaran umum perusahaan, maupun informasi lisan yang menyangkut kebijakan perusahaan, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta berhubungan antara fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Sumber data yang digunakan adalah

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dengan mengadakan wawancara dan observasi pada perusahaan sebagai objek penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber perusahaannya berupa laporan keuangan, literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

3.4. Metode Analisis

Berdasarkan pada masalah pokok, tujuan dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis

kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif yaitu menggunakan rumus yang berkaitan dengan risiko perbankan yang terdiri dari:

1. Risiko Kredit : $NPL = \text{Kredit Bermasalah} : \text{Total Kredit}$
1. Risiko Pasar : Rasio kesenjangan = $\frac{\text{Kesenjangan Dana}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
2. Risiko Likuiditas : kesenjangan kumulatif = kesenjangan dana : total aktiva
3. Risiko Operasional : $(\text{Limit risiko} : \text{pendapatan kotor}) \times 100\%$

Sedangkan metode kualitatif menggunakan penafsiran klasifikasi tingkat risiko rendah, sedang dan tinggi dengan bobot masing-masing risiko.

3.5. Defenisi Operasional

Berdasarkan tujuan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan defenisi operasional untuk mempermudah dalam menganalisis data yang akan diteliti.

1. Risiko Operasional

Risiko yang terjadi baik langsung maupun tidak langsung yang berasal dari ketidakmampuan atau kegagalan proses internal, orang-orang dan sistem atau dari kejadian eksternal.

2. Risiko Kredit



Risiko kerugian yang muncul dari kegagalan debitur atau *counterparty* memenuhi kewajibannya.

3. Peringkat Internal

Hasil dari pengukuran risiko yang dilakukan oleh bank terhadap portofolio kreditnya.

4. Penilaian Kredit Eksternal

Peringkat yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat eksternal.

5. Risiko Pasar

Risiko kerugian yang berasal dari posisi perdagangan ketika harga-harga mengalami perubahan.

6. Risiko operasional

Risiko yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

7. Mitigasi Risiko Kredit

Sejumlah teknik dimana bank dapat melindungi sebagian dari posisi yang dimilikinya terhadap kemungkinan kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya (sebagai contoh, dengan mengambil alih agunan atau mengeksekusi garansi atau membeli instrumen lindung nilai).

8. Eksposur

Eksposur berhubungan dengan peluang terlibat pada suatu atau beberapa kejadian.

9. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) atau *Risk Weighted Asset* (RWA) adalah kumpulan aset dalam neraca (*on-balance sheet*) yang telah dikalikan dengan bobot risiko.

10. Eksposur retail

Eksposur untuk pinjaman ritel, termasuk pinjaman perorangan, usaha kecil, kartu kredit, kredit modal kerja, rumah tinggal dan kredit angsuran.

3.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penelitian

Bab II Landasan teori, bab ini akan diuraikan tentang bank, manajemen risiko, pengertian risiko bank, jenis-jenis risiko, perkreditan, hipotesis, dan kerangka pikir

- Bab III Metodologi penelitian, bab ini meliputi lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, defenisi operasional dan sistematika pembahasan.
- Bab IV Gambaran umum perusahaan, bab ini menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya perusahaan, *core business* perusahaan, struktur organisasi perusahaan serta uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing fungsi yang ada.
- Bab V Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang analisis manajemen risiko terhadap pelaksanaan sistem perkreditan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero).
- Bab VI Penutup, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

GAMBARAN PERUSAHAAN

4.1. Sejarah Perkembangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

a. Masa pemerintahan Hindia Belanda

Awal sejarah berdirinya PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dimulai pada tahun 1897 dengan dikeluarkannya Koninklijk Besluit No. 27 tahun 1897 (Stbl NI. 296 Th. 1897) yang berisi pemberitahuan bahwa di Hindia Belanda telah didirikan Postpaarbank yang berkedudukan di Batavia dan Gubernur Jenderal adalah yang mengatur pelaksanaan pendiriannya. Adapun tujuan didirikannya Postpaarbank ini mengajarkan kepada rakyat untuk gemar menabung sekaligus memperkenalkan kepada mereka lembaga perbankan.

Koninklijk Besluit No 27/ 1897 yang berisi peraturan tentang Postpaarbank ini kemudian disempurnakan lagi oleh Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.27 tahun 1934, yang kemudian dikenal dengan nama " Postpaarbank Ordiantie " (Stbl. NI No 652 Th. 1934) yang mulai diberlakukan tanggal 1 Januari 1935. Pemerintah kemudian memberikan

persekot kepada Postpaarbank yang dianggap telah mampu membiayai diri serta membentuk dana cadangan.

Perkembangan selanjutnya yaitu antara tahun 1928-1934 telah dibuka empat kantor cabang, diantaranya; Makassar, Surabaya, Jakarta dan Medan.

Pada tahun 1940 ketika Jerman melakukan penyerbuan atas Belanda kegiatan Postpaarbank menjadi terganggu sehingga mengakibatkan penarikan tabungan secara besar-besaran dalam waktu yang relatif singkat (rush). Namun akhirnya keadaan menjadi pulih kembali pada tahun 1941.

b. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa ini, seteah Jepang berhasil menaklukkan Belanda, maka kegiatan dari Postpaarbank dibekukan. Sebagai gantinya maka pada tanggal 1 April 1942 didirikan kantor tabungan dengan nama Tyokin Kyoku dengan tujuan mengisi kekosongan sambil tetap menghimpun dana dari rakyat Indonesia melau tabungan. Namun usaha propaganda ini kurang berhasil karena dirasakan sebagai suatu paksaan. Tyokin Kyoku hanya mendirikan satu cabang yaitu Cabang Yogyakarta.

c. *Masa Kemerdekaan*

Pada Masa Kemerdekaan, pemerintah RI mengambil alih Kyokin Kyoku dan mengganti namanya menjadi Bank Tabungan Pos. Pada tahun-tahun berikutnya Bank Tabungan Pos tidak dapat bekerja dengan baik karena adanya aksi militer Belanda dan keadaan ini berlangsung terus hingga akhirnya mencapai puncaknya pada agresi militer Belanda II, tanggal 19 Desember 1948. Bank Tabungan Pos akhirnya menghentikan kegiatannya karena situasi yang tidak kondusif.

Pada bulan Juni 1948, yaitu dengan kembalinya pemerintah RI yang berkedudukan di Yogyakarta, maka Kantor Bank Tabungan Pos kembali dibuka. Dibukanya kantor tersebut dengan maksud memperbaiki keadaan Bank Tabungan Pos yang telah rusak secara fisik. Kantor yang telah diperbaiki ini hanya beroperasi sampai akhir tahun 1949 karena adanya penyerahan kedaulatan atas pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintah RI. Selanjutnya yang diakui sebagai lembaga tempat penabungan hanya Postpaarbank yang kemudian diganti namanya menjadi Bank Tabungan Pos.

Pada tanggal 09 Februari 1950 dikeluarkan UU. Darurat No.9 (LN RIS No.12 Th 1950) untuk mengadakan perubahan terhadap UU Postpaarbank (Stbl NI. Th. 1934 No. 653; Th. 1937 No. 176 dan Th 1897 No.

296) dimana perubahan tersebut berisi antara lain ; nama Batavia berubah menjadi Jakarta dan Postpaarbank Indonesia menjadi Bank Tabungan Pos yang berada di bawah Kementerian Perhubungan Tenaga dan Pekerjaan Umum. Atas dasar pemikiran ini maka tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai tanggal lahir Bank Tabungan Negara melalui ketetapan direksi No. 05/DIR/BIDIR/93, 27 September 1993.

Berdasarkan Keppres No. 94 tahun 1962 melalui Perpu Pemerintah pengganti UU No.4 tahun 1963, Bank Tabungan Pos dianggap tidak sesuai dengan perkembangan revolusi nasional demokratis. Selanjutnya dikeluarkan UU No.2 Tahun 1964 yang mengatur perubahan Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara.

Sesuai dengan Keppres Ri No. 8 tahun 1965 tentang pembentukan suatu bank tunggal sebagai satu-satunya bank milik negara, maka menteri urusan bank sentral telah mengeluarkan keputusan No. Kep. 65/UBS/1965 tanggal 30 Juli 1965 yang menunjuk dan menetapkan Bank Tabungan Negara menjadi Bank Tabungan Indonesia unit V.

Tugas utama saat pendirian Postpaarbank (1897) hingga berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara (1968) adalah bergerak dalam lingkup penghimpun dana masyarakat melalui tabungan, maka pada tahun

1974 berdasarkan surat keputusan menteri keuangan RI No.B 49/MK/IV/1974 tanggal 29 Januari 1974 Bank Tabungan Negara ditunjuk sebagai wadah untuk membiayai pembayaran yang berupa pinjaman kepada para pembeli rumah, yang kemudian melahirkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR – BTN). Penyaluran KPR untuk pertama kalinya terjadi pada tanggal 10 Desember 1976, karena itu tanggal 10 Desember diperingati sebagai hari KPR bagi BTN.

Seiring semakin maju dan berkembangnya lembaga perbankan, maka sejak tanggal 1 Mei 1989 Bank tabungan negara telah berubah menjadi Bank Umum.

Di awal tahun 1992 terjadi perubahan mendasar dalam bentuk hukum Bank Tabungan Negara, yaitu dengan dikeluarkannya PP No. 24 Tahun 1992 tanggal 29 April 1992 yang merupakan pelaksanaan dari diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, maka bentuk hukum Bank Tabungan Negara berubah menjadi Perusahaan Perseroan atau dikenal dengan sebutan PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Terhitung mulai tanggal 23 September 1994 PT. Bank Tabungan Negara berubah menjadi bank devisa.

Kemudian di akhir tahun 1996 ketika Indonesia mulai mengalami krisis multidimensional yang pada akhirnya berimbas pada krisis moneter

yang berkepanjangan, kegiatan di dunia perbankan pun mengalami kemerosotan tidak terkecuali PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Dampak yang dirasakan bank yang berbasis bisnis pada perumahan itu cukup besar.

Dalam rangka mengadakan penyehatan terhadap bank-bank nasional, maka dilaksanakan rekapitalisasi tepatnya pada tanggal 21 Juli 2000 dalam rapat kerja antara komisi IX DPR RI dengan jajaran Menteri Keuangan; Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan Direksi Bank Tabungan Negara dengan nilai rekapitalisasi sebesar Rp. 14,005 triliun.

Dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar menjalankan tugas dan usaha pokoknya, maka Bank Tabungan Negara Cabang Makassar, membuka beberapa Kantor Kas (Kankas) yang tersebar di beberapa tempat. Pendirian Kantor Kas tersebut dimaksudkan agar pelayanan kepada nasabah yang ada di berbagai tempat di kota Makassar ini dapat dijangkau dan dilayani dengan cepat. Kankas yang dibawah ini antara lain :

- ◆ Kantor Cabang Pembantu Panakkukang
- ◆ Kantor Kas Minasa Upa
- ◆ Kantor Kas Rumah Sakit Umum Wahidin
- ◆ Kantor Kas Antang

- ◆ Kantor Kas Tamalanrea
- ◆ Kantor Kas Gowa
- ◆ Kantor Kas Maros
- ◆ Kantor Kas Palopo
- ◆ Kantor Kas Kendari
- ◆ Kantor Kas Palu
- ◆ Kantor Kas Ambon

4.2. Tujuan dan Misi Usaha

Dalam perkembangannya, bank telah memberikan berbagai jenis pelayanan dalam rangka menarik minat para nasabah serta meningkatkan jumlah nasabah. Namun, bank sebagai lembaga yang memberi pelayanan kepada masyarakat seyogyanya dapat memberikan suatu pencitraan tentang rasa aman sehingga dapat terus meningkatkan jumlah nasabah dan bisa bertahan di era yang masih terus dilanda krisis ini.

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) cabang Makassar menggambarkan tujuan dan misi usahanya ke dalam tiga fungsi besar, yaitu :

1. Menjadi bank terkemuka dan menguntungkan dalam pembiayaan serta perumahan untuk mencukupi kebutuhan papan masyarakat.

2. Menghimpun dana dari masyarakat guna mensukseskan pembangunan nasional.

Untuk itu pada tahun 1971 pemerintah RI melalui BI menciptakan tabungan baru yaitu Tabanas dan berdasarkan surat direksi BI No.22/DIR/UPG tanggal 29 April 1989, maka pada bulan Oktober 1989 PT. Bank Tabungan Negara (Persero) cabang Makassar telah melaksanakan penerimaan simpanan dalam bentuk giro.

3. Memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat.

4.3. Uraian Pekerjaan Berdasarkan Jabatan

4.3.1. Kepala Cabang

- ◆ Menjamin kualitas pelayanan nasabah dan kualitas sumber daya manusia di kantor cabang
- ◆ Menciptakan, memastikan dan meningkatkan keuntungan usaha cabang
- ◆ Menjamin kualitas pengawasan interen sesuai dengan petunjuk pengawasan yang telah ditentukan
- ◆ Mengkoordinasikan pembuatan rencana kerja, anggaran cabang dan melakukan evaluasinya serta memenuhi target yang telah ditentukan

- ◆ Menjamin kualitas dan pertumbuhan usaha cabang baik dalam bentuk asset, laba, kredit serta dana pihak ketiga
- ◆ Menjamin peningkatan dan pengendalian biaya
- ◆ Melakukan otoritas transaksi operasional yang melampaui kewenangan bawahannya
- ◆ Menjamin produktivitas, kemampuan, motivasi dan disiplin pegawai yang tinggi

4.3.2. Kepala Bidang Retail Service

- ◆ Merencanakan, mengorganisasikan, melakukan, mendelegasikan dan mengontrol semua aktivitas bidang retail cabang demi tercapainya target bidang pelayanan retail yang efisien dan efektif sehingga terwujud pertumbuhan asset dan keuntungan yang tinggi
- ◆ Menjamin kecepatan dan keakuratan pelayanan yang tinggi dalam bidang Loan Service, Customer Service, Teller Service dan Kantor Kas
- ◆ Menjamin bahwa semua asset cabang di bawah wewenangnya telah dilindungi, dipelihara dan diinventarisir dengan baik
- ◆ Menciptakan suasana kerja yang ramah, bersahabat, dapat dipercaya, disiplin, dinamis demi pelayanan yang baik

- ◆ Menciptakan kenyamanan, kebersihan, kerapian, ketertiban, dan keindahan ruangan kerja dan ruang nasabah.

4.3.3. Kepala Bidang Loan Service (Penyelamatan kredit)

- ◆ Memonitor kondisi kredit (KAP) dan mengidentifikasi kredit bermasalah
- ◆ Memberikan usulan kepada kepala cabang tentang potensi kredit bermasalah
- ◆ Mengkaji dan mengevaluasi rencana kerja dan target penerimaan angsuran
- ◆ Memastikan pilihan penyelesaian kredit bermasalah yang baik
- ◆ Mengusulkan penghapusan kredit
- ◆ Menyelesaikan kredit yang bermasalah dengan pihak luar BTN yang berwenang seperti pengadilan, BUPLN dan sebagainya.

4.3.4. Sekretaris

- ◆ Mengatur dan mengkomunikasikan pertemuan-pertemuan manajemen cabang
- ◆ Mengadministrasikan surat-menyurat yang berhubungan dengan manajemen cabang

- ◆ Melayani kebutuhan informasi yang berhubungan dengan manajemen cabang.

4.3.5. Kepala Customer Service

- ◆ Menjamin tingkat pelayanan yang prima kepada semua nasabah baik nasabah yang datang langsung ke loket BTN maupun melalui telepon
- ◆ Memastikan semua pendataan (seperti pembuatan master tabungan, deposito) dilakukan dengan benar
- ◆ Memastikan bahwa semua keluhan dari nasabah dapat diselesaikan dengan baik
- ◆ Memastikan bahwa semua staffnya memahami semua produk dan jasa BTN serta prosedurnya dengan baik.

4.3.6. Kepala Teller Service

- ◆ Memastikan efektivitas dan efisiensi proses transaksi di teller service
- ◆ Memastikan bahwa semua teller melakukan transaksi dengan benar
- ◆ Memastikan bahwa pelayanan teller dapat memuaskan nasabah
- ◆ Memastikan bahwa jumlah kas besar selalu benar
- ◆ Memastikan bahwa jumlah kas selalu memadai untuk operasional dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

4.3.7. Kepala Loan Service

- ◆ Menyelenggarakan wawancara termasuk penentuan jadwal wawancara.
- ◆ Mengecek kelengkapan dan kebenaran semua berkas yang akan dibahas dalam Rapat Komite Kredit (Rakomdit) dan menyerahkan ke Loan Administrasi apabila telah selesai diperiksa.
- ◆ Menyelenggarakan akad kredit termasuk penjadualan akad, menghubungi notaris, memberikan pengarahan dalam akad kredit.
- ◆ Menyelesaikan semua permasalahan seperti klaim, penjadualan ulang, alih debitur, take over kredit yang belum dapat diselesaikan dengan baik oleh staffnya.
- ◆ Memastikan bahwa proses pelunasan kredit dilakukan dengan baik.

4.3.8. Kepala Transaction & Processing

- ◆ Mengatur operasional proses transaksi sehari-hari.
- ◆ Mengoptimalkan peningkatan efisiensi pada back office dan peningkatan kontrol.
- ◆ Memastikan aktivitas proses transaksi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada.

- ◆ Memastikan bahwa standar kualitas dan kecepatan proses transaksi selalu dalam batas yang baik.
- ◆ Memastikan bahwa password telah dibuat sesuai dengan prosedur.
- ◆ Memaintenance Software dan Hardware.

4.3.9. Kepala Loan Administrasi

- ◆ Memastikan kecepatan dan ketepatan proses kredit.
- ◆ Menandatangani surat penolakan atau persetujuan kredit berdasarkan hasil Rakomdit.
- ◆ Memastikan bahwa semua dokumen kredit telah di tata usahakan dengan baik, aman, dan lengkap baik dokumen pokok maupun dokumen pendukung (sertifikat tanah, AJB, AKMJI, IMB, PK) dari setiap debitur.
- ◆ Menandatangani surat kepada developer dan notaris untuk memenuhi kewajiban yang belum dipenuhi.
- ◆ Memastikan bahwa administrasi dan dokumen adalah bebas dari masalah.
- ◆ Memastikan kecepatan dan ketepatan proses Bapertarum PNS sesuai kebijakan dan proses yang ada.

4.3.10. Kepala Administrasi Umum Cabang

- ◆ Memantau anggaran biaya dan belanja Cabang.
- ◆ Menyelenggarakan administrasi inventaris seperti perlengkapan kantor, dan kendaraan.
- ◆ Bertanggungjawab atas pengembangan dan pengelolaan semua inventaris Cabang.
- ◆ Menyelenggarakan, memantau semua masalah kepegawaian.
- ◆ Memastikan keamanan cabang setiap waktu.
- ◆ Memastikan semua file kepegawaian diadministrasikan dengan tertib.

4.3.11. Kepala Pembukuan dan Kontrol (Bookkeeping & Control Head)

- ◆ Memastikan bahwa semua transaksi telah dibukukan dengan benar.
- ◆ Bertanggungjawab atas keakuratan data dalam semua General Ledger (GL) dan Sub Ledgernya (SL).
- ◆ Sebagai koordinator dalam menindaklanjuti hasil pemeriksaan intern/ekstern dan membuat jawabannya.
- ◆ Sebagai koordinator dalam rekonsiliasi GL dengan SL.
- ◆ Sebagai koordinator dalam Tutup Tahun (EOY).

4.4. Core Bussines Bank BTN

Berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No. B 49/Mk/IV/II/1994 Bank BTN telah mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk menyalurkan kredit pemilikan rumah khususnya bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Sejak saat itu Bank BTN mulai menekuni bisnis di bidang kepemilikan Kredit Rumah (KPR) hingga sekarang, bahkan pada akhirnya penyaluran kredit KPR ini menjadi *core bussines* bagi Bank BTN.

Sehingga konsekuensi dipilih KPR sebagai *core bussines* usahanya otomatis dari penyaluran KPR inilah diharapkan dapat diperoleh keuntungan yang maksimal. Pemberian kredit pada dasarnya adalah kepercayaan bahwa debitur akan dapat mengembalikan kredit tepat waktunya. Sehingga pemberian kredit itu tidak menjadi kredit bermasalah, maka kredit harus diberikan pada debitur yang benar-benar berkualitas.

Penyaluran kredit yang besar yaitu risiko kemungkinan tidak dapat kembali, sehingga agar penyaluran kredit itu dapat menguntungkan diperlukan cara dan strategi untuk meminimumkan risiko tersebut. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dapat pemberian kredit adalah kepada siapa kredit itu akan diberikan artinya calon debitur yang bagaimana yang

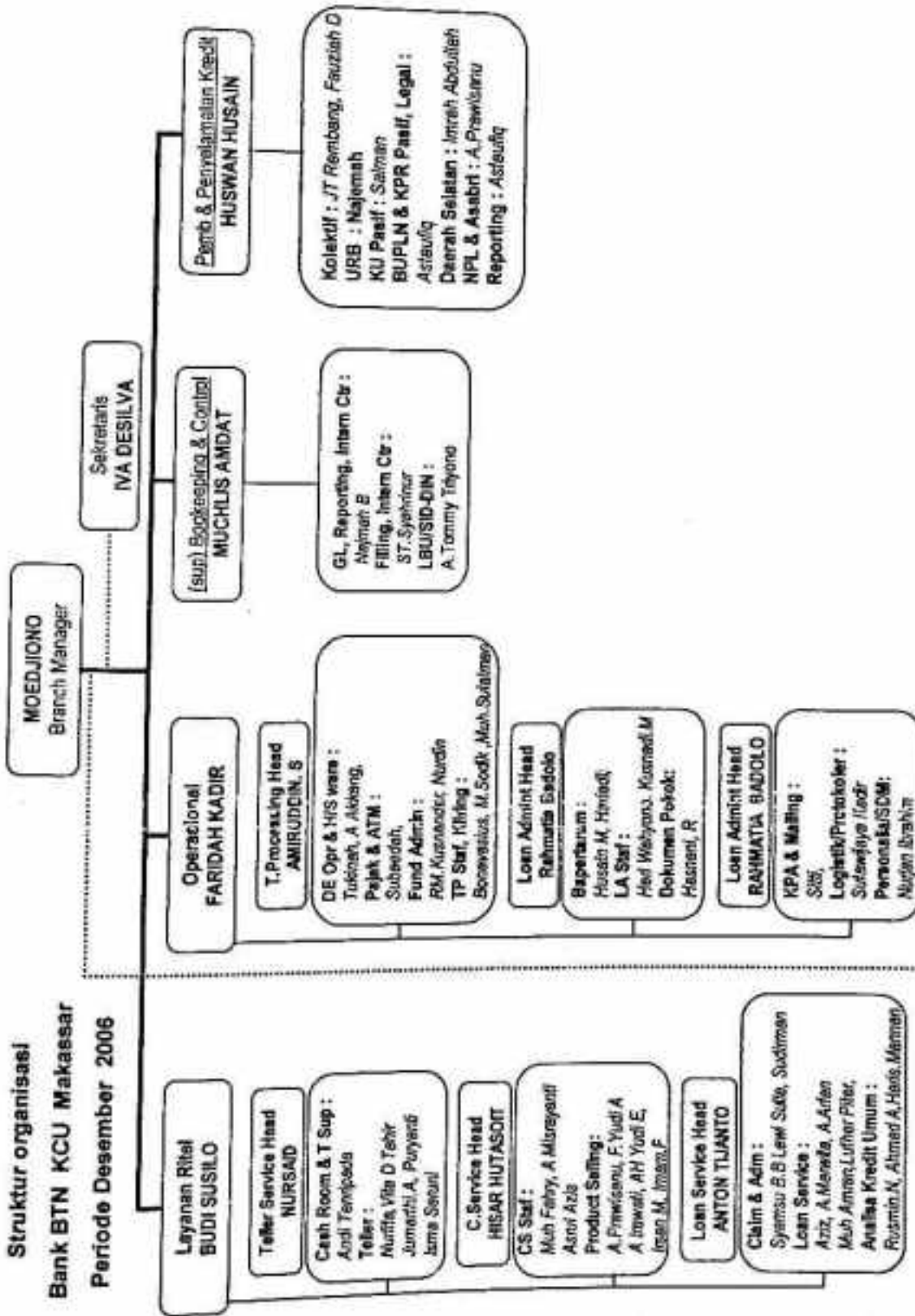
layak diberikan kredit sehingga didalam pemilihan calon debitur yang tepat diharapkan dapat menekan kemungkinan suatu kredit nenjadi bermasalah.

Telah berbagai cara yang telah ditempuh oleh Bank BTN dalam meningkatkan kualitas pemberian kredit khususnya kredit yang paket besar, yang dalam istilah yang dipakai Bank BTN adalah kredit Paket C dimana kredit yang diberikan kepada calon debitur adalah kredit non subsidi sehingga beban bunga yang diberikan agak tinggi dibanding kredit yang bersubsidi. Dari segi kualitas rumah juga berbeda, dapat dilihat mutu bahan, letak serta bentuk dibanding rumah KP-RSS atau KP-RS.

Sehubungan hal di atas, strategi dan proses pemberian kredit Paket—C (Non Subsidi) itupun berbeda dengan proses kredit pemilikan rumah sangat sederhana (Kredit Subsidi), sehingga dalam pemberian kredit tersebut perlu dibuat suatu analisis yang dapat secara langsung atau tidak langsung diketahui. Analisis kredit baik itu dari segi kemauan, kemampuan, keandalan agunan.

Skema 3

Struktur organisasi
Bank BTN KCU Makassar
Periode Desember 2006



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Implementasi Manajemen Risiko merupakan suatu keharusan bagi Bank Umum (PBI No.5/8/2003 tanggal 19 Mei 2003 dan SEBI No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003). Kedua ketentuan tersebut hanya memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsipnya sebagai panduan. Bagaimana implementasinya, harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bank, yang tergantung dari faktor internal bank tersebut. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam mengimplementasikan Manajemen Risiko antara lain, Visi Bank kedepan (terkait dengan konsep Arsitektur Perbankan Indonesia, apakah bank tersebut akan mengarah menjadi Bank Internasional, Nasional, atau Lokal). Tergantung juga ukuran (*size*) dari bank yang bersangkutan, bisnis utama, luas wilayah kerja, kemampuan SDM yang tersedia / yang dibutuhkan dan mampu disediakan dan sebagainya.

Pada tanggal 26 April 2004 Bank BTN telah membentuk Komite Manajemen Risiko (KMR) Bank berdasarkan Ketetapan Direksi No.

12/DIR/DKMR/2004. KMR sebagai suatu badan tertinggi dalam organisasi manajemen risiko Bank beranggotakan dewan direksi (kecuali direktur utama) dan manajemen senior Bank, diketuai oleh Direktur Kepatuhan. Unit kerja manajemen risiko (*risk manager*) di Bank adalah Divisi Pengelolaan Kebijakan Kredit, Divisi Restrukturisasi dan Penyelesaian Kredit serta Divisi Treasury untuk risiko kredit, *risk manager* risiko pasar adalah Divisi Treasury dan unit lainnya untuk risiko operasional dan risiko terpadu. Sedangkan Divisi Manajemen Risiko mengkaji dan memantau seluruh risiko dan menyusun profil risiko Bank. Risiko pada Bank dikelola melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko.

Beberapa kegiatan divisi kepatuhan dan divisi manajemen risiko diantaranya adalah melakukan kajian atau evaluasi tentang risiko terhadap kebijakan dan aktivitas Bank serta kepatuhannya terhadap peraturan yang berlaku. Hasil kajian tersebut direkomendasikan kepada satuan kerja operasional maupun Direksi, agar tidak terjadi penyimpangan atas keputusan yang diambil serta masih dalam batas-batas risiko yang dapat diterima. Untuk memperoleh gambaran mengenai potensi risiko yang ada di Kantor Cabang, telah dilakukan pemetaan risiko atau *risk mapping*, sehingga unit-unit kerja yang terkait dapat mengambil langkah kebijakan untuk memitigasi risiko tersebut.

5.1.1. Risiko Kredit

Risiko kredit aktivitas bank seperti pemberian pinjaman, transaksi *treasury*, investasi pada surat berharga dan pinjaman antar bank selalu melalui tahap identifikasi risiko guna mengeliminasi terjadinya gagal bayar pada masa mendatang.

Bank Umum bebas dalam memberikan kredit artinya tidak ditetapkan plafon atau total limit bagi Bank Umum dalam menyalurkan kredit sepanjang tetap dalam rambu yang ditetapkan oleh *Banking Supervisor*. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi dibidang perkreditan. Rasio ini bertujuan untuk menastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. CAR ditetapkan minimal sebesar 8%. Bank yang CAR-nya dibawah sama sekali tidak punya peluang memberikan kredit baru, kecuali sebagai substitusi untuk kredit lama yang dilunasi.

Pada Basel I, CAR yang minimum sebesar 8% hanyalah hasil dari total modal (*total capital*) suatu bank terhadap ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) yang hanya berbasis pada risiko kredit (*credit risk weighted asset*), dalam Basel II, ATMR harus berbasis pada risiko kredit dan risiko pasar dengan CAR minimum 8%.

Tabel 2

CAR Bank BTN

Tanggal 31 Desember 2005, 2004, dan 2003

(Rp. Juta)

	Ket.	2005	2004	2003
Modal Inti	(a)	1.351.128	986.261	673.337
Modal Pelengkap	(b)	307.750	349.149	126.031
Juml. Modal Inti dan Modal Pelengkap	(c)	1.658.878	1.335.410	799.368
ATMR untuk Risiko Kredit	(d)	9.992.710	8.023.734	6.560.154
CAR untuk Risiko Kredit	(c)/(d)	16.60%	16.64%	12.19%
Modal Pelengkap Tambahan yang alokasikan untuk mengantisipasi risiko pasar	(e)	1.658.878	-	
Jumlah Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap + Modal Pelengkap Tambahan)	(c)+(e)	1.658.878	1.335.410	
ATMR untuk Risiko Pasar	(f)	22.080	454.892	
ATMR untuk Risiko Kredit atas seluruh surat berharga dalam <i>trading book</i> yang telah diperhitungkan Risiko Spesifik	(g)	-	(72.811)	
Jumlah ATMR (Risiko Kredit + Risiko Pasar)	(d)+(f)+(g)	10.014.790	8.405.815	
CAR setelah memperhitungkan Risiko Kredit dan risiko Pasar	(c)+(e)/(d)+(f)+(g)	16.56%	15.89%	

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

CAR adalah rasio perbandingan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ATMR untuk risiko kredit Bank pada tanggal 31 Desember 2003, 2004, dan 2005 adalah sebesar Rp 799.368 juta, Rp 1.335.410 juta, dan RP 1.658.878 juta. ATMR diperoleh dari jumlah modal inti dan modal pelengkap. Meningkatnya jumlah ATMR dikarenakan Bank menambah modal intinya yang merupakan instrumen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. Rasio kewajiban penyediaan modal minimum atau *capital adequacy ratio* (CAR) untuk risiko kredit Bank pada tanggal 31 Desember 2003, 2004, dan 2005 masing –masing adalah sebesar 12,19%, 16,64% dan 16,60%. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menyediakan modal untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul akibat dari risiko kredit.

5.1.2. Sistem *Scoring* Kredit

Teknik analisis kredit perorangan telah banyak berubah, karena bank melakukan penggantian dari *branch based lending* menjadi *centralized lending*. Pada *branch based lending*, kepala cabang bertanggung jawab dalam keputusan pemberian kredit yang didasarkan pada pengalaman dan

informasi nasabah yang dimilikinya. Pada *centralized lending*, pengambilan keputusan dilakukan dengan cara memasukkan informasi nasabah yang distandardisasikan ke dalam *credit "scoring" models*. Kemampuan bank dalam melakukan kalkulasi terhadap "*probability of default*" didasarkan pada sistem *scoring* internal bank. Bank harus mempunyai sistem *scoring* kredit sendiri untuk menghitung risiko kredit dari seorang calon debitur. Informasi keuangan yang dapat diperoleh dari rekening nasabah memberikan keuntungan bagi bank yang akan memberikan kredit. *Credit scoring model* memungkinkan bank memberikan kredit kepada perseorangan meskipun bank sebelumnya belum pernah berhubungan dengan mereka. Data kredit historis dan informasi lain calon nasabah akan dimasukkan ke dalam *scoring models* untuk membuat estimasi terhadap kelayakan kredit (*credit worthiness*) dari calon nasabah tersebut.

Komponen analisis risiko yang digunakan oleh Bank BTN untuk menganalisis kredit tersebut layak disetujui atau tidak yaitu 3 K yaitu kemampuan membayar, kemampuan membayar kembali, dan kehandalan agunan. Besarnya bobot untuk masing-masing kriteria tersebut adalah 50% untuk kemampuan membayar, 25% untuk kemampuan membayar kembali dan kehandalan agunan. Scoring sistem analisis risiko tersebut didasarkan pada hasil pembobotan dimana hasil pembobotan tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bobot untuk kelayakan kredit Bank.

Tabel 3
 Kriteria & Variabel Peringkat Risiko

	Kriteria	Variabel (Parameter)
a	Kemampuan Membayar (<i>ability to repay</i>)	1. Pekerjaan
		2. Pengalaman Kredit
		3. Keamanan Bisnis/Pekerjaan
		4. Potensi Pertumbuhan Income
		5. Pengalaman Kerja
		6. Pendidikan
		7. Usia
		8. Sumber Penghasilan Selama Jangka Waktu Kredit
		9. Gaji Bersih
		10. Jumlah Tanggungan keluarga
b	Kemampuan Membayar Kembali (<i>willingness to repay</i>)	1. Tempat Bekerja
		2. Konsistensi
		3. Kelengkapan dan Validasi Data
		4. Pembayaran Kolektif
		5. Pengalaman Bank
		6. Motivasi
		7. Referensi
c	Kehandalan Agunan (<i>collateral</i>)	1. Marketabilitas
		2. Kontribusi Uang Muka
		3. Pertumbuhan Collateral
		4. Daya Tarik
		5. Jangka Waktu Likuiditas

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dilihat bahwa kriteria yang digunakan dalam menilai kelayakan kredit terdiri dari tiga yaitu kemampuan membayar (*ability to repay*), kemampuan membayar kembali (*willingness to repay*), dan Kehandalan agunan (*collateral*) dengan jumlah variabel setiap kriteria berbeda-beda. Kriteria kemampuan membayar terdiri dari beberapa variabel seperti pekerjaan, pengalaman kredit, keamanan bisnis/pekerjaan, potensi pertumbuhan *income*, pengalaman kerja, pendidikan, usia, sumber penghasilan selama jangka waktu kredit, gaji bersih dan jumlah tunjangan keluarga. Kriteria kemampuan membayar kembali terdiri dari variabel tempat bekerja, konsistensi, kelengkapan dan validitas data, pembayaran kolektif, pengalaman bank, motivasi dan referensi. Sedangkan kriteria kehandalan agunan terdiri dari variabel marketabilitas, kontribusi uang muka, pertumbuhan collateral, daya tarik dan jangka waktu likuiditas. Kemampuan membayar merupakan faktor utama dalam penilaian kelayakan kredit. Faktor ini memiliki kriteria terbanyak dibanding kriteria-kriteria lainnya.

Tabel 4
Kriteria dan Variabel untuk Penilaian Risiko

FAKTOR	VARIABEL	PARAMETER/KRITERIA	BOBOT
Kemampuan Membayar (<i>Ability to Repay</i>)	1. Pekerjaan	BUMN, MNC, Swasta besar	0.40
		PNS, dengan bisnis yang cukup berhasil	0.32
		Swasta dengan potensi berkembang cukup besar	0.24
		Swasta kecil	0.16
		Sektor informal	0.08
	2. Pengalaman kredit	Performance di bank lain baik, 2 tahun tidak menunggak	0.40
		Pengalaman kredit medium, sesekali nunggak	0.32
		Tidak ada pengalaman kredit	0.24
		Pengalaman kredit buruk, sering nunggak	0.80
		Sebelumnya selalu nunggak	-1.20
	3. Keamanan bisnis/pekerjaan	Posisi bisnis baik, tidak berisiko bangkrut	0.60
		Posisi bisnis medium, ada indikasi risiko	0.48
		Level rendah, potensi PHK, tingkat keamanan rendah	0.24
		Posisi temporer, musiman & tidak ada keamanan	-1.20
	4. Potensi pertumbuhan income	Terus tumbuh & dgn prospek yang baik	0.75
		Pertumbuhan kecil/tidak tumbuh	0.60
		Fluktuasi/musiman, tidak punya pola penghasilan	0.15
		Penghasilan bersifat sementara	-0.75
		Bangkrut	-1.50
	5. Pengalaman kerja	> 10 tahun	0.45
		5-10 tahun	0.36
		2-5 tahun	0.27
	6. Pendidikan	Profesi, pascasarjana	0.45
		Sarjana, D3	0.36
		SMU	0.27
		SMP	0.18
		SD, tidak berpendidikan informal	0.09
	7. Usia	30-40 tahun	0.30
		40-50 tahun	0.24
		24-29 tahun	0.18
50-60 tahun		0.12	
Di bawah 24 & di atas 60 tahun		0.06	

Lanjutan Tabel 4

FAKTOR	VARIABEL	PARAMETER/KRITERIA	BOBOT
Kemampuan membayar (Ability to Repay)	8. Sumber penghasilan selama jgk wkt kredit	Multi sumber (debitur, suami/istri, anak)	0.75
		Dua sumber (debitur, suami/istri)	0.40
		Satu sumber (debitur atau suami/istri)	0.24
		Sumber dependen (anak, pensiun)	0.16
		Lainnya-keluarga	0.08
	9. Gaji Bersih = gaji kotor - (by. hidup + pinjaman)	Di atas 3x angsuran	0.40
		25 - 3x angsuran	0.32
		2 - 2.5x angsuran	0.24
		1.5 - 2x angsuran	0.80
		Kurang dari 2x angsuran	-1.20
	10. Jumlah tanggungan keluarga	Satu orang	1.00
		2 orang	0.80
		3 orang	0.60
		4 orang	0.40
		5 orang	0.20
Kemampuan Membayar kembali (Willingness to Repay)	1. Tempat bekerja	Dekat kntr cabang, mudah dimonitor & ditemui	0.50
		Dlm KC, ckp mudah ditemui & dimonitor	0.40
		Di luar KC, lokasi jayh & ckp sulit dibina	0.30
		Luar Jawa	0.20
		Luar negeri	0.10
	2. Konsistensi	Sangat konsisten & bersungguh-sungguh	0.50
		Konsisten & sangat bersungguh-sungguh	0.40
		Konsisten & tdk bersungguh-sungguh	0.30
		Tdk konsisten & bersungguh-sungguh	0.10
		Tdk konsisten & tdk bersungguh-sungguh	0.00
	3. Kelengkapan & validasi data	Valid & lengkap	0.75
		Valid & 80% lengkap	0.60
		Valid & kurang dari 80% lengkap	0.45
		Tdk valid & ada kemauan untuk memperbaiki	0.15
		Tdk valid & tdk ada kemauan untuk memperbaiki	0.00
	4. Pembayaran kolektif	Bersedia & sdh ada kode kolektor	0.80
		Bersedia & belum ada kode kolektor	0.60
		Bersedia dgn usaha keras dari kntr cabang	0.40
		Tdk bersedia & tdk ada kode kolektor	0.00
		Tdk bersedia & berkeinginan	-1.00



Lanjutan Tabel 4

FAKTOR	VARIABEL	PARAMETER/KRITERIA	BOBOT	
Kemampuan Membayar Kembali (<i>Willingness to Repay</i>)	5. Pengalaman dengan bank	1x dengan kategori baik	0.40	
		Tidak ada	0.32	
		1x dengan kategori DPK/KL	0.24	
		1x dgn kategori diragukan	0.16	
		1x dengan kategori macet	0.08	
	6. Motivasi	Rumah pertama & akan segera dihuni	0.40	
		Rumah kedua & kemungkinan akan dihuni	0.32	
		Motivasi sedang untuk memiliki rumah & belum punya	0.24	
		Motivasi rendah & tdk ada keinginan untuk dihuni	0.80	
		Motivasi rendah & tdk ada keinginan untuk dihuni	-1.20	
	7. Referensi	Referensi yg baik dari 2 individu yg telah dikenal	0.60	
		Referensi yg baik & ckp dari 1 individu	0.48	
		Tdk ada referensi dari bank	0.24	
		Tidak ada referensi	-1.20	
	Kehandalan Agunan (<i>Collateral</i>)	1. Potensi pertumbuhan income	Lokasi menarik, strategis & mudah dijual	1.50
			Punya daya tarik pasar, marketable dgn usaha minim	1.20
Daya tarik pasar rata-rata, tergantung kondisi pasar			0.90	
Tdk mempunyai daya tarik pasar & tidak marketable			0.00	
Tidak marketable			-1.50	
2. Kontribusi uang muka		> 30% dari nilai asset	0.75	
		Antara 20-30% dari nilai asset	0.60	
		Antara 10-20% dari nilai asset	0.45	
		Seluruh pembayaran dari bank	0.00	
3. Pertumbuhan collateral		Peningkatan nilai asset sepanjang waktu	0.50	
		Pertumbuhan nilai asset cukup baik	0.30	
		Prospek pertumbuhan rata-rata	0.30	
		Dim jg pdk, tdk ada pertumbuhan asset	0.20	
		Penurunan nilai asset terus-menerus	0.00	
4. Daya tarik		Sangat menarik, fasilitas baik	0.75	
		Daya tarik medium	0.60	
		Properti	0.45	
		Cukup baik	0.15	
		Lokasi jauh & akses kepada sarana jelek	-0.75	

Lanjutan Tabel 4

FAKTOR	VARIABEL	PARAMETER/KRITERIA	BOBOT
Kehandalan Agunan (<i>Collateral</i>)	5. Jangka waktu likuiditas	Di bawah 6 bulan	1.50
		Antara 6-12 bulan	1.20
		Antara 1-2 tahun	0.90
		2 tahun	0.30
		Tidak dapat ditentukan	-1.50

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat dilihat bahwa faktor kemampuan membayar memiliki variabel dan kriteria terbesar dibandingkan faktor kemampuan membayar kembali dan faktor kehandalan agunan dalam penilaian risiko. Faktor kemampuan membayar merupakan bobot terbesar dalam penilaian kelayakan kredit. Faktor kemampuan membayar kembali terdiri dari sepuluh variabel dan empat puluh tujuh kriteria kriteria. Faktor kemampuan membayar kembali terdiri dari tujuh variabel dan tiga puluh empat kriteria sedangkan faktor kehandalan agunan terdiri dari lima variabel dan dua puluh empat kriteria.

Variabel Score yang semakin besar menunjukkan kondisi semakin baik atau semakin mampu memenuhi kewajiban bank. Dengan kata lain semakin besar score berarti semakin rendah risiko kreditnya. Pembobotan di atas pada akhirnya diperoleh hasil yaitu total kemampuan membayar, kemampuan membayar kembali dan kehandalan agunan dijumlah dan dibagi

tiga dari komponen tersebut, sehingga hasil yang diperoleh sebagai berikut: pertama score 400 – 500 Analisis kredit Calon Debitur tersebut dapat disetujui, kedua score 300 – 399 Analisa tersebut Dapat disetujui dengan syarat dan yang ketiga 200 – 299 jumlah ini termasuk kategori kredit yang ditolak.

Manajemen risiko kredit terdiri dari pemantauan risiko kredit yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini debitur yang berpotensi gagal bayar (mencegah debitur-debitur *performing* agar tidak berpindah menjadi *non performing*). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, Bank mengklasifikasikan kredit tidak bermasalah (*performing*) diklasifikasikan sebagai " lancar" dan "dalam perhatian khusus". Kredit bermasalah (*non performing* atau NPL) diklasifikasikan sebagai "kurang lancar,"diragukan" dan "macet". Membengkaknya NPL serta porsi kredit macet yang begitu cepat menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan/akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Adapun kualitas kredit Bank dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5 Perkembangan Kualitas Kredit Bank BTN

(Rp. Juta)

2003

	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
Konsumsi						
Pemilikan rumah (KPR)	7.334.199	1.396.146	139.745	41.867	110.303	9.022.262
Non Kepemilikan rumah	1.187.554	278.089	29.436	7.208	18.386	1.520.671
	8.521.753	1.674.237	169.181	49.073	128.689	10.542.933
Modal Kerja	366.869	24.734	47.624	1.848	27.730	468.825
Sindikasi	70.170	-	-	-	-	70.170
Investasi	1.670	-	-	-	4	1.674
Direksi dan Karyawan						
Pihak yang mempunyai						
Hubungan istimewa	1.419	-	-	-	-	1.419
	73.785	1.883	128	3	146	75.945
Pihak Ketiga						
Jumlah	9.035.688	1.700.854	216.933	50.924	158.569	11.160.966
Penyisihan Kerugian	(90.357)	(85.043)	(85.098)	(30.369)	(88.598)	(379.456)
Bersih	8.945.329	1.615.811	131.835	20.555	67.971	10.781.501

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (persero)

Dari tabel 5 di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah kredit tahun 2003 sebelum penyisihan kerugian sebesar Rp 11.160.966 dan jumlah kredit bersih sebesar Rp. 10.781.501

Lanjutan Tabel 5

(Rp. Juta)

2004

	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
Konsumal						
Pemilikan rumah (KPR)	8.461.450	1.573.814	122.500	59.996	150.622	10.368.382
Non Kepemilikan rumah	1.182.423	232.111	16.975	11.116	21.165	1.463.790
	9.643.873	1.805.925	139.475	71.112	171.787	11.832.172
Modal Kerja	509.979	92.424	1.988	1.652	16.943	622.886
Sindikasi	70.170	-	-	-	-	70.170
Investasi	14.089	100	1.079	-	2	215.270
Direksi dan Karyawan						
Pihak yang mempunyai						
Hubungan istimewa	1.264	-	-	-	-	1.264
	65.029	923	33	-	171	67.216
Jumlah	10.305.464	1.899.372	142.575	72.764	169.803	12.608.978
Penyisihan Kerugian	(146.218)	(104.466)	(130.055)	(61.849)	(185.027)	(627.615)
Bersih	10.159.246	1.794.906	12.520	10.915	3.776	11.981.363

Sumber : PT, Bank Tabungan Negara (persero)

Dari tabel 5 di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah kredit tahun 2004 sebelum penyisihan kerugian sebesar Rp 12.608.978 dan jumlah kredit bersih sebesar Rp. 11.981.363

Lanjutan Tabel 5

(Rp. Juta)

2005

	L	DPK	KL	D	M	Jumlah
Konsumsi						
Pemilikan rumah (KPR)	9.967.932	2.012.619	55.440	96.359	310.211	12.442.561
Non Kepemilikan rumah	1.356.539	279.250	5.949	10.305	37.292	1.689.335
	11.324.471	2.291.869	61.389	106.664	347.503	14.131.596
Modal Kerja	509.979	92.424	1.988	1.652	16.843	622.886
Sindikasi	-	-	67.928	-	-	67.928
Investasi	25.623	4.233	612	-	32	30.700
Direksi dan Karyawan						
Pihak yang mempunyai						
Hubungan istimewa	3.854	352	-	-	-	4.206
Pihak Ketiga	57.530	1.302	62	6	193	59.093
Jumlah	12.232.651	2.419.266	134.574	111.004	375.217	15.272.591
Penyisihan Kerugian	(122.062)	(48.721)	(95.650)	(54.573)	(289.643)	(610.749)
Bersih	12.110.489	2.370.544	38.924	56.331	85.574	14.661.842

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Dari tabel 5 di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah kredit tahun 2005 sebelum penyisihan kerugian sebesar Rp 15.272.591 dan jumlah kredit bersih sebesar Rp. 14.661.842

Menurut Peraturan Bank Indonesia, PBI No. 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 klasifikasi kualialitas kredit sebagai berikut:

- Lancar : 0 hari (kol 1)
- Perhatian Khusus : 1 – 90 hari (kol 2)
- Kurang lancar : 91 – 120 hari (kol 3)
- Diragukan : 121 – 180 hari (kol 4)
- Macet : >181 hari (kol 5)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat dilihat bahwa jenis kredit yang diberikan oleh Bank adalah kredit konsumsi yang terdiri dari kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit yang berkaitan dengan perumahan, kredit modal kerja, kredit sindikasi, kredit investasi, dan kredit direksi dan karyawan yang terdiri dari kredit pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan kredit pihak ketiga.

Posisi pinjaman yang diberikan sampai dengan tahun 2005 sebelum dikurangi cadangan penyisihan mencapai Rp. 15.272.591 juta, meningkat Rp. 2.663.613 juta atau 21,12% dibanding periode tahun 2004 sebesar Rp. 12.608.978 juta. Sedangkan posisi pinjaman yang diberikan sampai dengan tahun 2004 sebelum dikurangi cadangan penyisihan mencapai Rp. 12.608.978 juta, meningkat Rp 1.448.012 juta atau 12,97% dibanding periode

tahun 2003 sebesar Rp. 11.160.966 juta. Meningkatnya jumlah kredit yang diberikan oleh Bank disebabkan meningkatnya jumlah kredit konsumsi terutama kredit pemilikan rumah (KPR). Penyisihan kerugian diperoleh dari hasil perkalian kolektibilitas kredit dengan PPAP. Untuk Kol dalam perhatian khusus PPAPnya 5%, kurang lancar PPAPnya 15%, diragukan PPAPnya 50%, dan macet PPAPnya 100%.

Kategori NPL pada kualitas kredit Bank yang mengalami perubahan drastis yaitu pada kredit macet. Kredit macet pada tahun 2003 sebesar Rp 67.971 juta, menurun sebesar Rp. 64.195 juta atau 94,44% dibanding periode tahun 2004 sebesar Rp 3.776 juta. Sedangkan kredit macet tahun 2005 sebesar Rp 85.574 juta, meningkat sebesar Rp. 81.798 juta atau 95,58% dibanding periode tahun 2004 sebesar Rp. 3.776 juta. Meningkatnya jumlah kredit macet dikarenakan meningkatnya jumlah kredit macet pada kredit kepemilikan rumah.

Restrukturisasi atau upaya bank agar debitur dapat memenuhi kewajibannya adalah dengan menanggihkan pembayaran bunga dan/atau memperpanjang masa pembayaran pokok kredit, penurunan suku bunga, pengurangan tunggakan bunga dan penambahan fasilitas kredit. Penggolongan kredit Pemilikan Rumah (KPR) menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet ditentukan berdasarkan evaluasi manajemen Bank sedangkan untuk kredit lainnya

berdasarkan evaluasi terhadap prospek usaha, kondisi keuangan, dan kemampuan membayar dari masing-masing debitur. *Non performing loan* (NPL) dapat dihitung dengan cara membagi antara kredit bermasalah dengan total kredit. Perkembangan NPL Bank dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Perkembangan Non Performing Loan Bank BTN
Tahun 2003,2004,2005

NO	Keterangan	Realisasi		
		2003	2004	2005
1	<i>Non Performing Loan (NPL)-Gross</i>	3,80%	3,21%	4,04%
2	<i>Non Performing Loan (NPL)-Netto</i>	1,97%	0,22%	1,18%

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa rasio kredit yang diklasifikasikan *non-performing* terhadap jumlah kredit (*gross method*) pada tanggal 31 Desember 2003,2004 dan 2005 masing-masing adalah sebesar 3,80%, 3,21% dan 4,04%. Rasio kredit yang diklasifikasikan *non-performing* terhadap jumlah kredit (*netto method*) pada tanggal 31 Desember 2003,2004 dan 2005 masing-masing adalah sebesar 1,97% , 0,22% dan 1,88% lebih baik dari ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan adanya NPL maka risiko kredit Bank dapat diidentifikasi, makin kecil rasio NPL bank umum dikatakan risiko kredit makin kecil.

Sistem Peringkat Internal (SPI) bertujuan untuk memberikan suatu peringkat pada para debitur atau kelompok debitur tertentu. Dalam SPI ini bank dapat memberikan peringkat risiko pada aset-asetnya ala *rating companies* (lembaga pemeringkat) seperti Standard & Poor's atau Moodys.

Tabel 7
SPI Bank BTN Tahun 2003, 2004, dan 2005

Penerbit	2003	2004	2005
PT Matahari Putra Prima Tbk Syariah Ijarah I	idA+(Sy)	-	-
PT Bertan Laju Tanker Tbk Syariah Mudharabah 2003	idA	-	-
PT Indosat Tbk Syariah Ijarah 2005	idAA(Sy)+	-	-
PT Indosat Tbk Syariah Mudharabah 2002	idAA+(Sy)	-	-
PT Bank Jabar Seri IV A	idA-	idBBB+	-
PT Astra Sedaya Finance Seri VI K	idAA-	-	-
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Seri I	idA-	idBBB	idBBB
PT Indosat Tbk Indosat II Seri A	idAA+	idAA+	idAA+
Indosat II Series C	idAA+/AA+idA	idAA+	idAA+
Indosat III Series A	+	idAA+	idAA+
PT Jasa Marga (Persero) Seri XI P	-	idA+	-
PT Indofood Sukses Makmur Tbk Seri II	-	idAA	idAA+
PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)	-	idA	-
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Seri I	-	idAAA	idAAA
Perum Pegadaian Seri X A	-	idAA	-
PT Indosat Tbk	Ba3	-	-
Indosat Finance Company B.V.	-	BB	BB
Excelcomindo Finance Company B.V.	-	BB	-
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	B3	-	-
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	idBBB+	BBB	BBB
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	B2	-	BB
Republic of Indonesia	-	B+	BB
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	-	B	BBB
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-	-	-

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat dilihat bahwa risiko kredit yang dimiliki debitur berdasarkan sistem peringkat kredit secara internal terhadap obligasi pemerintah yang dimiliki oleh Bank pada tahun 2003, 2004, dan 2005 masing-masing adalah tergolong risiko moderat, risiko rendah dan risiko rendah. Menurut moody's peringkat A menunjukkan kemampuan debitur membayar bunga dan pokok sangat kuat sedangkan peringkat B menunjukkan kemampuan debitur yang cukup kuat untuk membayar bunga dan pokok.

5.1.2. Risiko Pasar

Variabel pasar yang digunakan dalam menilai risiko pasar yaitu suku bunga. Risiko ini disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga. Posisi kesenjangan dana (*gap*) sering digunakan untuk mengukur posisi sensitivitas bunga pada suatu bank. Kesenjangan dana (*gap*) dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Fokus analisis kesenjangan dana adalah *interest income* pada aktiva atau *interest cost* pada pasiva bank, bukan pada pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap nilai modal. Dalam jangka pendek, *rate sensitive assets* akan menimbulkan *interest revenue*, sedangkan *rate sensitive liabilities* menimbulkan *interest cost* yang berbeda dengan adanya

pergeseran tingkat bunga. Untuk menentukan suatu aktiva atau pasiva dianggap sensitif adalah apabila bila memenuhi sifat pertama berbunga variabel, kedua berjangka waktu pendek. Suatu aktiva/pasiva yang memiliki salah satu atau kedua sifat tersebut maka dapat dikelompokkan dalam *sensitive assets/liabilities*.

Secara sederhana bahwa *gap* diungkapkan sebagai selisih antara *Rate Sensitivity Asset* (RSA) dengan *Rate Sensitivity liabilities* (RSL) yang dirumuskan $Gap = RSA - RSL$. *Gap* bisa dalam posisi nihil (Zero), negatif, atau positif. Bila RSA sama dengan RSL maka posisinya zero gap. Bila RSA lebih besar dari RSL, maka posisinya positif. Bila RSA lebih kecil dari RSL maka posisinya negatif. Masing-masing posisi tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk bila prediksi perubahan suku bunga tepat. Bila prediksi perubahan suku bunga tidak tepat, maka posisi yang ditentukan bank akan menjadi sumber kerugian bagi bank, sebaliknya bila prediksi tepat maka bank dapat menghindari kerugian bank akibat perubahan suku bunga pasar.

Kesenjangan Dana yang diukur dalam nilai uang (rupiah) tersebut bila dibandingkan dengan beberapa bank adalah tidak tepat karena ukuran/besarnya setiap bank berbeda. Untuk itu kesenjangan dana (*gap*) dapat diungkapkan dalam bentuk rasio yaitu:

$$\text{Rasio Kesenjangan Relatif} = \frac{\text{Kesenjangan Dana}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil Pengukuran risiko bunga dengan menggunakan relative gap ratio, kemudian diklasifikasikan risiko rendah, sedang (*moderate*) dan tinggi.

Penafsiran klasifikasi ini bisa dideteksi dengan mengklasifikasikan:

- a. Risiko Rendah (*low*) bila *relative gap ratio* masih berada di bawah 5%
- b. Risiko Sedang (*moderate*) bila *relative gap ratio* masih berada 5% - 10%
- c. Risiko Tinggi (*high*) bila *relative gap ratio* masih berada di atas 10%

Adapun rasio kesenjangan relatif yang menunjukkan risiko pasar Bank dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8

Rasio Kesenjangan Relatif Bank BTN

Tahun 2003, 2004, dan 2005

(Rp. Juta)

Aktiva	RSA			Passiva		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005
Penempatan pada bank lain	260,791	29,789	-	Deposito Berjangka	233,351	300
Efek-efek	119,571	1,287,872	1,870,532	Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	50,000	650,000
Obligasi Rekapitalasi	95,834	-	60,000			
Tagihan Swap Suku Bunga	1,337	-	25,849			
Kredit	350,704	483,458	787,078			
Total	827,823	1,781,097	2,743,457	Total	283,351	650,300
Total Aktiva	28,805,829	28,743,114	29,083,149			
Kesenjangan Dana	544,832	1,781,097	2,093,457			
Rasio Kesenjangan Relatif	$0.02 \times 100\% = 2\%$	$0.07 \times 100\% = 7\%$	$0.07 \times 100\% = 7\%$			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2006

Dari tabel 8 di atas, kesenjangan dana dihitung dengan rumus : Kesenjangan Dana = RSA – RSI dan Rasio kesenjangan relatif dihitung dengan rumus : (Kesenjangan dana : Total aktiva) x 100%. Total kesenjangan tahun 2003, 2004, dan 2005 masing-masing adalah sebesar Rp 544.832, Rp. 1.781.097, dan Rp. 2.093.457.

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat dilihat bahwa rasio kesenjangan relatif tahun 2003, 2004, 2005 masing-masing adalah sebesar 2%, 7% dan 7%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pasar terhadap bunga pada Bank dapat diklasifikasikan berisiko sedang atau moderate dengan posisi *relative gap ratio*-nya rata-rata 7%. Efek-efek yang digunakan terdiri dari surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal, antara lain yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI), wesel ekspor, obligasi, pinjaman exchange offer, surat pengakuan hutang dengan bunga mengambang, subordinated notes, obligasi subordinasi, guaranteed notes dan obligasi yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia. Akun-akun pada aktiva dan pasiva yang digunakan berdasarkan sisa umur hingga jatuh tempo satu tahun atau kurang dan berbunga variabel.

5.1.3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bisa diidentifikasi melalui proses atau kesenjangan arus kas yaitu arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuk. Posisi ini pada akhirnya akan membahayakan likuiditas bank bila bank tidak mampu menciptakan sumber dana lain (misalnya melalui pinjaman pasar uang).

Pengukuran Risiko likuiditas menyangkut aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Faktor kuantitatif bisa dilihat dari *gap*, sedangkan faktor kualitatif terdiri dari:

1. struktur pendanaan,
2. akses bank terhadap likuiditas pasar,
3. *assets marketibility*.

Langkah-langkahnya adalah:

- a. Menyusun *maturity profile assets and liability* untuk masing-masing periode. *Maturity profile* disusun dengan menjumlahkan:
 1. Aset maupun *liability* jatuh tempo pada masing-masing periode
 2. *Weighted Average Interest Rate (WAIR)* dari nilai total jatuh tempo aset penanaman dana maupun *liabilities* (dana pihak ketiga dan kewajiban lainnya) pada masing-masing periode.
 3. *Cash in flow* maupun *cash out flow* lainnya sesuai dengan time frame masing-masing.
- b. Menghitung nilai *gap* dan *cumulative gap* untuk masing-masing periode. *Gap* adalah nilai neto antara proyeksi nilai aset jatuh tempo dikurangi nilai *liabilities* jatuh tempo dari periode ke periode dengan memperhitungkan nilai *gap* periode sebelumnya.

- c. Menghitung rata-rata *gap* per bulan dan membandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga pada neraca bank.
1. Rata-rata *gap* bulanan adalah *cumulative gap* 1 tahun ke depan dibagi 12.
 2. Perbandingan antara *gap* rata-rata per bulan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) neraca bank dihitung dalam persentase.
- d. Menetapkan kondisi faktor kualitatif secara keseluruhan, yang merupakan pronata nilai faktor kualitatif secara individual. Hasil pengukuran risiko likuiditas diklasifikasikan sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu PBI no. 5/8/PBI/2003 yaitu klasifikasi rendah, sedang (*moderate*) dan tinggi. Klasifikasi ini bisa dideteksi dengan mengaitkan dana pihak ketiga yaitu:
- a. Risiko rendah (*low*) apabila menggambarkan nilai akumulasi *gap* masih berada di bawah 5% dari total nilai dana pihak ketiga.
 - b. Risiko sedang (*moderate*) apabila menggambarkan nilai akumulasi *gap* berada di bawah 10% dari total nilai dana pihak ketiga.
 - c. Risiko rendah (*high*) apabila menggambarkan nilai akumulasi *gap* masih berada di bawah 15% dari total nilai dana pihak ketiga.



Tabel 9
Maturity Profile dan pengukuran Gap Tahun 2003

(Rp. Juta)

Akun	s/d 1 bln	> 1 bln s/d 6 bln	>6 bln s/d 12 bln	> 12 bln
Aktiva:				
Kas	78.536	-	-	-
Giro BI	1.145.346	-	-	-
Giro bank Lain	9.819	-	-	-
Penempatan pd Bank lain	263.425	-	-	-
Efek-efek	356.380	-	-	-
Obligasi rekapitalisasi	1.125.585	-	95.834	11.976.062
Tagihan swap suku bunga	1.351	-	-	-
Kredit yang diberikan	18.158	166.397	165.149	1.0810.262
Lain-lain	-	-	-	1.414.627
Jumlah Aktiva (A)	2.998.600	166.397	261.983	24.201.151
Kewajiban:				
Giro	1.186.174	-	-	-
Tabungan	5.174.887	-	-	-
Deposito berjangka	5.207.163	4.537.883	3.003.961	42.597
Simpanan dari bank lain	110.372	203.351	-	-
Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	-	-	50.000	-
Surat berharga yang diterbitkan	-	23.590	-	786.649
Pinjaman yang diterima	10.216	35.942	104.816	4.215.637
Pinjaman Subordinasi	-	10.679	10.679	42.715
Lain-lain	1.151.453	-	-	-
Jumlah Kewajiban (B)	12.840.265	4.811.445	3.169.256	5.087.598
Gap (A-B)	(9.841.665)	(4.645.048)	(2.907.273)	19.113.553

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (Persero)

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Aktiva adalah} &= 2.998.600 + 166.397 + 261.983 + 24.201.151 \\ &= 27.628.131 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Risiko untuk } 0 - 30 &\text{ adalah } -9.841.665 / 27.628.131 \times 100\% = -35\% \\ \text{30} - 180 &\text{ adalah } -5.196.617 / 27.628.131 \times 100\% = -19\% \\ \text{180} - 360 &\text{ adalah } -2.289.344 / 27.628.131 \times 100\% = -8\% \\ \text{Over} &\text{ adalah } -21.402.897 / 27.628.131 = -77\% \end{aligned}$$

Lanjutan tabel 9

Maturity Profile dan pengukuran Gap Taun 2004

(Rp. Juta)

Akun	s/d 1 bln	> 1 bln s/d 6 bln	>6 bln s/d 12 bln	> 12 bln
Aktiva:				-
Kas	66.662	-	-	-
Giro BI	1.499.901	-	-	-
Giro bank Lain	10.468	-	-	-
Penempatan pd Bank lain	30.069	-	-	-
Efek-efek	1.471.689	-	-	-
Obligasi rekapitalisasi	1.235.200	-	1.343.505	8.380.638
Kredit yang diberikan	19.897	135.438	308.121	12.145.522
Lain-lain	263.510	39.394	-	924.654
Jumlah Aktiva	4.597.396	174.832	261.983	21.450.814
Kewajiban:				
Giro	1.488.012	-	-	-
Tabungan	6.035.808	-	-	-
Deposito berjangka	4.909.259	3.666.727	629.025	1.841.134
Simpanan dari bank lain	157	-	-	-
Surat berharga yang diterbitkan	-	40.390	-	1.500.000
Surat berharga yang diterbitkan	-	137.049	152.569	3.770.905
Pinjaman yang diterima	7.285	10.679	10.679	271.357
Pinjaman Subordinasi	-	10.679	10.679	271.357
Pinjaman Subordinasi	1.023.360	46.610	-	-
Lain-lain	13.463.881	3.901.455	792.073	7.383.396
Jumlah Kewajiban	13.463.881	3.901.455	792.073	7.383.396
Gap (A-B)	(8.866.485)	(3.726.623)	669.553	14.067.418

Sumber : PT. Bank Tabungan Negara (persero)

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Aktiva adalah} &= 2.998.600 + 166.397 + 261.983 + 24.201.151 \\ &= 27.628.131 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Risiko untuk } 0 - 30 &\text{ adalah } -8.866.485 / 27.874.668 \times 100\% = -31\% \\ 30 - 180 &\text{ adalah } -5.139.862 / 27.874.668 \times 100\% = -18\% \\ 180 - 360 &\text{ adalah } -5.999.415 / 27.874.668 \times 100\% = -21\% \\ \text{Over} &\text{ adalah } -20.066.833 / 27.874.668 \times 100\% = -71\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka dapat dilihat bahwa risiko untuk over atau lebih dari 12 bulan tahun 2003, 2004 dan 2005 masing-masing adalah sebesar -77%, -71% dan -72%. Kesenjangan negatif menunjukkan pendapatan bunga akan bergerak bertolak belakang dengan perubahan suku bunga tersebut. Risiko likuiditas Bank menunjukkan risiko rendah karena nilai akumulasi gap masih berada di bawah 5% dari total nilai dana pihak ketiga dengan nilai akumulasi gap tahun 2003, 2004 dan 2005 masing-masing adalah sebesar -77%, -71% dan -72%.

5.1.4. Risiko Operasional

Risiko Operasional meliputi permasalahan pengendalian atau kontrol internal, ketidakcukupan prosedur, kesalahan manusia dan *fraud*, dan kegagalan sistem teknologi informasi. Pengendalian risiko operasional pada saat ini lebih ditekankan pada penyempurnaan kebijakan dan prosedur dan penetapan limit dalam transaksi operasional bank di kantor pusat maupun di kantor cabang. Pemantauan risiko operasional dilakukan oleh setiap divisi dan memberikan perhatian khusus terhadap risiko yang teridentifikasi baik klasifikasi risiko tersebut *high*, *medium*, dan *low*.

Ukuran yang khas dari risiko operasi dihubungkan ke produktivitas atau kendali biaya dan meliputi perbandingan seperti total harta per karyawan dan total biaya personel per karyawan.

Basel II telah membawa manajemen risiko operasional bank ke arah yang baru. Dalam pilar 1, bank diharuskan untuk menghitung risiko operasional, mengukur dan mengalokasikan modal dengan cara yang sama seperti risiko kredit dan risiko pasar. Sebagai tambahan, bank juga diharapkan untuk mengelola risiko operasional untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko tersebut.

Beberapa kejadian risiko operasional terjadi sebagai akibat dari tindakan individu, dan dapat disebabkan oleh sejumlah kesalahan yang berulang pada periode yang cukup lama.

Penilaian risiko operasional dapat dilakukan dengan cara melakukan valuasi terhadap probabilitas terjadinya risiko operasional pada saat aktivitas operasi dan tingkat kerugian yang ditimbulkannya (*severity*). Pendekatan ini selanjutnya disebut Valuasi Risiko Operasional. Proses valuasinya adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko operasional

- b. Tentukan persentase peluang terjadinya (probability) risiko operasional pada setiap aktivitas.
- c. Memperkirakan kerugian yang timbul bila risiko operasional terjadi (*severity*).

Tabel 10 Bentuk-Bentuk Risiko Operasional

Bentuk-Bentuk Risiko Operasional	<i>Exposure Indicator</i>
Sumber daya manusia	Biaya sumber daya manusia
Proses	Pendapatan kotor
Teknologi	Pendapatan kotor

Sumber : Taswan, S.E., M.Si, Manajemen Perbankan, 2006

Pengukuran risiko ini selanjutnya menghasilkan profil risiko sesuai dengan ketentuan PBI no. 5/8/PBI/2003 yaitu rendah, sedang dan tinggi. Profil ini diperoleh dari total nilai setelah memperhitungkan probabilitas dan severitas keseluruhan bentuk risiko operasional. Total nilai risiko ini dibandingkan dengan volume pendapatan operasional dan menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- a. Rendah (low) apabila nilai risiko operasional di bawah 5% dari *gross income*
- b. Sedang (moderate) apabila nilai risiko operasional berada antara 5% x *gross income* sampai dengan 10% x *gross income*
- c. Tinggi (high) apabila nilai risiko operasional berada antara 10% dari *gross income*.

Tabel 11
 Risiko Operasional Bank BTN Tahun 2003

(Rp. Juta)

No	Bentuk Risiko Operasional (BRO)	P	LGE	Exposure Indicator (Rp)	Expected Loss (Rp)
1	Sumber Daya Manusia				
	a. Inkompetensi	0.030			
	b. Pencurian	0.020			
	Rata-Rata	0.025	0.15	267,490.00	1,003.09
2	Risiko Proses				
	2.1. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Kompleksitas Produk	0.050			
	c. Kesalahan Pembukuan Transaksi	0.050			
	d. Kesalahan Penyelesaian Transaksi	0.050			
	e. Risiko Dokumentasi/Kontrak	0.050			
	2.2. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Risiko Keamanan Sistem	0.050			
	c. Risiko Volume	0.050			
	Rata-Rata	0.040	0.15	3,465,135.00	20,790.81
3	Risiko Teknologi				
	a. Kerusakan Sistem	0.030			
	b. Kesalahan Program	0.050			
	c. Risiko Informasi	0.000			
	d. Risiko Komunikasi	0.030			
	Rata-Rata	0.028	0.15	3,465,135.00	14,553.57
	Jumlah				36,347.46
	Risiko Operasional (Jumlah Risiko : N)				12,115.82
	% Risiko Operasional				3%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2006

Limit Risiko Operasional = 10 x Modal yang alokasikan untuk Risiko Operasional

% Risiko Operasional = $(1,211,500.82 / 3,465,135) \times 100\% = 3\%$

Lanjutan tabel 11

Risiko Operasional Bank BTN tahun 2004

(Rp. Juta)

No	Bentuk Risiko Operasional (BRO)	P	LGE	Exposure Indicator (Rp)	Expected Loss (Rp)
1	Sumber Daya Manusia				
	a. Inkompetensi	0.030			
	b. Pencurian	0.020			
	Rata-Rata	0.025	0.15	376,806.00	1,413.02
2	Risiko Proses				
	2.1. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Kompleksitas Produk	0.050			
	c. Kesalahan Pembukuan Transaksi	0.050			
	d. Kesalahan Penyelesaian Transaksi	0.050			
	e. Risiko Dokumentasi/Kontrak	0.050			
	2.2. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Risiko Keamanan Sistem	0.050			
	c. Risiko Volume	0.050			
	Rata-Rata	0.040	0.15	3,012,556.00	18,075.34
3	Risiko Teknologi				
	a. Kerusakan Sistem	0.030			
	b. Kesalahan Program	0.050			
	c. Risiko Informasi	0.000			
	d. Risiko Komunikasi	0.030			
	Rata-Rata	0.028	0.15	3,012,556.00	12,652.74
	Jumlah				32,141.09
	Risiko Operasional (Jumlah Risiko : N)				10,713.70
	% Risiko Operasional				3%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2006

Limit Risiko Operasional = 10 x Modal yang alokasikan untuk Risiko Operasional

$$\% \text{ Risiko Operasional} = (1,071,300.70 / 3,012,556) \times 100\% = 3\%$$

Lanjutan tabel 11

Risiko Operasional Bank BTN Tahun 2005

No	Bentuk Risiko Operasional (BRO)	P	LGE	(Rp. Juta)	
				Exposure Indicator (Rp)	Expected Loss (Rp)
1	Sumber Daya Manusia				
	a. Inkompetensi	0.030			
	b. Pencurian	0.020			
	Rata-Rata	0.025	0.15	385,184.00	1,444.44
2	Risiko Proses				
	2.1. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Kompleksitas Produk	0.050			
	c. Kesalahan Pembukuan Transaksi	0.050			
	d. Kesalahan Penyelesaian Transaksi	0.050			
	e. Risiko Dokumentasi/Kontrak	0.050			
	2.2. Risiko Kontrol Operasi				
	a. Pelampauan Limit	0.020			
	b. Risiko Keamanan Sistem	0.050			
	c. Risiko Volume	0.050			
	Rata-Rata	0.040	0.15	3,288,951.00	19,733.71
3	Risiko Teknologi				
	a. Kerusakan Sistem	0.030			
	b. Kecelakaan Program	0.050			
	c. Risiko Informasi	0.000			
	d. Risiko Komunikasi	0.030			
	Rata-Rata	0.028	0.15	3,288,951.00	13,813.59
	Jumlah				34,991.74
	Risiko Operasional (Jumlah Risiko : N)				11,663.91
	% Risiko Operasional				3%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2006

Limit Risiko Operasional = 10 x Modal yang alokasikan untuk Risiko Operasional

% Risiko Operasional = $(1,166,300.91 / 3,288,951) \times 100\% = 3\%$

Berdasarkan tabel 11 di atas, maka dapat dilihat bahwa risiko operasional tahun 2003, 2004 dan 2005 masing-masing memiliki nilai risiko yang sama yaitu sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko operasional bank adalah risiko rendah karena nilai risiko operasionalnya di bawah 5% dari *gross income*.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang diterapkan oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 05/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko. Risiko pada Bank dikelola melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengelolaan risiko. Setiap triwulan Bank menyusun profil risiko, yang ditentukan dengan menggabungkan hasil penilaian eksposur risiko yang melekat pada aktivitas fungsional (*inherent risk*) dan kecukupan sistem pengendalian risiko (*risk control system*).

Operasi Bank telah dipengaruhi dan mungkin akan terus terpengaruh untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang oleh kondisi ekonomi Indonesia yang mungkin disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang dan

meningkatkan laju inflasi. Dengan kondisi tingkat bunga SBI cenderung naik, dan menyebabkan tingkat bunga penjaminan untuk funding perbankan meningkat, sementara perbankan didorong untuk meningkatkan penyaluran kredit untuk menjaga margin industri perbankan. Posisi kredit yang diberikan Bank pada tahun 2005 mencapai Rp 15, 2 triliun atau meningkat 21,12% dibandingkan posisi tahun 2004 sementara jumlah dana pihak ketiga naik sebesar 4,82% disebabkan tingkat bunga simpanan yang cenderung naik selama tahun 2005.

Sebagai respon terhadap kondisi ekonomi di atas, Bank telah dan akan terus melaksanakan beberapa program sebagaimana tercantum dalam Rencana Jangka Bank yang berisi rencana bisnis dan kerangka kerja restrukturisasi, antara lain:

- a. Kegiatan bisnis, produk dan pasar, seperti mengurangi risiko konsentrasi, fokus pada realisasi KPR tanpa subsidi dan pinjaman beragunan rumah, promosi produk deposito berjangka ritel yang baru, mengevaluasi jaringan cabang dan jaringan distribusi, reposisi jaringan cabang, menjual obligasi rekapitalisasi, menerbitkan surat hutang senior berupa obligasi dan melakukan promosi untuk mengembangkan *branding*.

- b. Struktur organisasi, seperti perbaikan yang mengarah kepada customer fokus, klarifikasi peran *front/middle/back office* dan kebijakan yang berhubungan dengan *strategic business unit*, revisi terhadap proses usaha yang bersifat kritis, mengembangkan kompetensi karyawan, membentuk kultur organisasi baru dan evaluasi secara terus-menerus terhadap program untuk mengurangi biaya operasional.
- c. Kegiatan personalia dan kinerja, seperti membentuk visi budaya kerja, mengaitkan strategi bisnis dengan insentif, mendefinisikan kembali kebijakan dan prosedur sumber daya manusia, merevisi proses penilaian kinerja, mengimplementasikan pengukuran efektivitas produk dan jaringan.
- d. Kegiatan infrastruktur dan pengendalian, seperti memajukan praktek *good corporate governance*, memajukan fungsi internal audit dan teknologi informasi.
- e. Kegiatan manajemen risiko, seperti manajemen risiko kredit dan proses kredit serta manajemen likuiditas dan pasar.

Pelaksanaan manajemen risiko telah dilakukan antara lain dengan dilakukannya pengukuran risiko, tersediaanya laporan profil risiko, mengkaji usulan aktivitas produk dan pemantauan eksposur risiko dalam

rangka persiapan untuk menghadapi perlakuan Basel II. Untuk mencetak sumber daya manusia yang *qualified* dan memiliki kompetensi di bidang manajemen risiko serta standar profesi Kode Etik yang, untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko dan *good corporate governance* secara berkelanjutan, Bank BTN mengikut sertakan seluruh pejabat dan staf Bank BTN dalam program Sertifikasi Manajemen Risiko yang diselenggarakan oleh Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR) yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap.

Risiko yang dikelola Bank meliputi:

1. Risiko kredit yang terdiri dari: pemantauan risiko kredit yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini debitur yang berpotensi gagal bayar, penetapan limit dalam aktivitas perkreditan dan *treasury*, serta melakukan penyelesaian kredit-kredit macet guna meminimalkan kerugian (*cut loss*). Penerapan *Credit Scoring Models* (CSM) untuk seluruh Kantor Cabang Bank BTN guna mempercepat pelayanan kredit tanpa meninggalkan prinsip *prudential banking*.
2. Risiko pasar dikendalikan dengan penerapan limit, khususnya untuk transaksi *trading*. Pemantauan risiko pasar dilakukan dengan memonitor transaksi surat berharga.

3. Risiko likuiditas Bank dapat dilihat dari perhitungan *gap* rata-rata perbulan.
4. Pengukuran risiko operasional Bank dilakukan dengan pemantauan risiko melalui penggunaan perangkat checklist. Pemantauan risiko operasional dilakukan oleh setiap divisi dan kantor cabang dengan memberikan perhatian khusus terhadap identifikasi tingkat risiko sebagai high, medium atau low.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) menerapkan manajemen risiko yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei dan SE BI No. 5/21/PBI/2003 tanggal 29 September 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Risiko pada Bank dikelola melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko.
2. Bank BTN yang fokus bisnisnya dalam pembiayaan perumahan dalam mengatasi masalah kesenjangan jatuh tempo (*maturity mismatch*) antara sumber dana dan KPR, yang sampai saat ini menjadi permasalahan utama Bank BTN, berupaya menerapkan manajemen risiko dengan sikap kehati-hatian. Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko pada Bank BTN terhadap pelaksanaan sistem perkreditan telah dilaksanakan dengan

efisien. Risiko yang ditanggung Bank dalam menjalankan aktivitasnya tergolong risiko rendah dan risiko moderate.

3. Pelaksanaan manajemen risiko telah dilakukan antara lain dengan dilakukannya pengukuran risiko, tersediaanya laporan profil risiko, mengkaji usulan aktivitas produk dan pemantauan eksposur risiko dalam rangka persiapan untuk menghadapi perlakuan Basel II.

6.2. Saran

1. Perlunya penerapan manajemen risiko secara efisien dan efektif.
2. Perlu adanya infrastruktur sumber daya manusia yang berkualitas dalam menilai kelayakan kredit yang merupakan fokus bisnis pada penyaluran kredit perumahan Bank BTN.
3. Perlunya metode yang tepat dalam mengukur dan mengelola semua risiko serta adanya teknologi sistem informasi yang mendukung para pengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Rudy, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara
- Bank Indonesia, 2006. *Sekilas Basel II*, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Jakarta
- Fardiansyah, Tedy, 2006. *Refeksi & Strategi Penerapan Manajemen Risiko Perbankan Indonesia*, PT. ElexMedia Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Hartanto, Sulad Sri, 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*, PT ElexMedia Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Investor, 2006. Edisi 21 November – 12 Desember, Majalah, PT Temprint
- Kountur, Ronny, 2006. *Manajemen Risiko*, Abdi Tandur
- Koch, Timothy W dan Macdonald S. Scott, 2000. *Bank Management, The Dryden Press*, New York
- Manurung, Mandala, 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*, FEUI, Jakarta
- Paras BTN, 2006. Edisi enam, Majalah, PT Bank Tabungan Negara (Persero)

Taswan, 2006. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Yudi, Arsono F, 1999. *Meningkatkan Kualitas Kredit Pemilikan Rumah Melalui Analisis Resiko pada Bank BTN*, Skripsi, Universitas Hasanuddin

Z. Dunil, 2005. *Risk-Based Audit*, PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA, Jakarta

<http://www.btn.co.id>

<http://www.InfoBankNews.com>

**PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
NERACA**

31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
KAS	85.449	66.662	8.536
GIRO PADA BANK INDONESIA	1.801.261	1.449.901	1.145.345
GIRO PADA BANK LAIN	20.865	10.468	9.819
Penyisihan kerugian	<u>(229)</u>	<u>(105)</u>	<u>(98)</u>
Giro Pada Bank Lain – Bersih	20.636	10.363	9.721
PENEMPATAN PADA BANK LAIN	102.283	30.069	263.425
Penyisihan kerugian	<u>(1.023)</u>	<u>(300)</u>	<u>(2.634)</u>
Penempatan Pada Bank Lain – Bersih	101.260	29.769	260.791
EFEK-EFEK setelah disesuaikan dengan Bunga dan diskonto/premium yang Belum diamortisasikan sebesar Rp 14.468 per 31 Desember 2005 Rp 1.278 per 31 Desember 2004 dan Rp Rp 169 per 31 Desember 2003			
Diperdagangkan	105.980	182.539	236.640
Dimiliki hingga jatuh tempo	1.870.532	1.287.872	119.571
Jumlah efek-efek	1.976.512	1.470.411	356.211
Penyisihan kerugian	<u>(1.701)</u>	<u>(1.829)</u>	<u>(2.997)</u>
Bersih	1.974.811	1.468.582	353.211
OBLIGASI REKAPITALISASI – setelah Disesuaikan dengan diskonto yang belum diamortisasi sebesar Rp 205 per 31 Desember 2005			
Diperdagangkan	80	1.235.200	1.125.585
Tersedia untuk dijual	1.043.398	1.343.505	-
Dimiliki hingga jatuh tempo	8.440.433	8.380.638	12.071.896
Jumlah obligasi rekapitulasi	9.483.911	10.959.343	13.197.481
TAGIHAN SWAP SUKU BUNGA	26.110	-	-
Penyisihan kerugian	1.351	-	<u>(14)</u>
	<u>(261)</u>	-	1.337
Tagihan Swap Suku Bunga – Bersih	25.849	-	-

**PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
NERACA**

31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
KREDIT YANG DIBERIKAN			
Pihak ketiga	15.2968.385	12.607.714	11.159.547
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>4.2061</u>	<u>.2641</u>	<u>.419</u>
Jumlah kredit yang diberikan	15.272.591	12.608.978	11.160.966
Penyisihan kerugian	<u>(610.749)</u>	<u>(627.615)</u>	<u>(379.465)</u>
Kredit Yang Diberikan – Bersih	14.661.842	11.981.363	10.781.501
AKTIVA PAJAK TANGGUHAN - Bersih	-	10.529	-
AKTIVA TETAP			
Nilai tercatat	899.857	840.145	775.452
Akumulasi penyusutan	<u>(552.841)</u>	<u>(500.427)</u>	<u>(436.925)</u>
Aktiva Tetap – Nilai Buku – Bersih	347.016	339.718	338.527
BUNGA YANG MASIH AKAN DITERIMA	381.426	302.904	347.155
AKTIVA LAIN-LAIN	<u>109.448</u>	<u>73.980</u>	<u>171.039</u>
JUMLAH AKTIVA	<u>29.083.149</u>	<u>26.743.114</u>	<u>26.805.829</u>

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
NERACA

31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN			
KEWAJIBAN SEGERA	376.278	304.727	279.141
SIMPANAN			
Giro			
Pihak ketiga	1.202.678	1.474.755	1.172.782
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>29.516</u>	<u>13.257</u>	<u>13.392</u>
Jumlah Giro	1.232.194	1.488.012	1.186.174
Giro Wadiah			
Pihak ketiga	9.882	-	-
Tabungan			
Pihak ketiga	5.488.514	6.027.178	5.174.887
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>6.214</u>	<u>8.630</u>	-
Jumlah Tabungan	5.494.728	6.035.808	5.174.887
Tabungan Wadiah dan Mudharabah			
Pihak ketiga	18.567	-	-
Deposito Berjangka			
Pihak ketiga	12.692.735	11.020.881	12.791.604
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>8.550</u>	<u>25.264</u>	<u>110.065</u>
Jumlah Deposito Berjangka	12.701.285	11.046.145	12.791.604
Deposito Berjangka Mudharabah			
Pihak ketiga	<u>7.915</u>	-	-
Jumlah Simpanan	19.464.571	18.569.965	19.152.665
SIMPANAN DARI BANK LAIN			
Giro			
Pihak ketiga	357	157	372
Deposito Berjangka			
Pihak ketiga	300	-	233.351
Penempatan Dari Bank Lain			
Pihak ketiga	-	-	<u>80.000</u>
Jumlah Simpanan Dari Bank Lain	<u>657</u>	157	313.723

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
NERACA

31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
EFEK YANG DIJUAL DENGAN JANJI DIBELI KEMBALI	650.000	-	50.000
SURAT-SURAT BERHARGA YANG DITERBITKAN - setelah dikurangi Obligasi dalam diamortisasikan sebesar Rp154.000 per 31 Desember 2005 dan biaya emisi obligasi ditangguhkan sebesar R 8.456 per 31 Desember 2005 Rp8.643 per 31 Desember 2004 dan Rp6.100 per 31 Desember 2003	2.087.544	1.531.747	804.139
PINJAMAN YANG DITERIMA	3.916.670	4.067.608	4.366.411
BIAYA YANG MASIH HARUS DIBAYAR	180.992	138.312	141.219
KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN - Bersih	5.078	-	-
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTJENSI	70	52	336.051
KEWAJIBAN LAIN-LAIN	650.028	626.879	395.042
PINJAMAN SUBORDINASI - setelah dikurangi biaya emisi obligasi subordinasi yang belum diamortisasi sebesar Rp982 per 31 Desember 2005 dan Rp1.276 per 31 Desember 2004	<u>270.376</u>	<u>291.439</u>	<u>64.073</u>
JUMLAH KEWAJIBAN	27.602.264	25.530.886	25.902.464
EKUITAS			
Modal saham - nominal Rp1.000.000 per saham Modal dasar - 5.000.000 saham Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.250.000 saham	1.250.000	1.250.000	1.250.000
Tambahan modal disetor	13.843.540	13.843.540	13.843.540
Perubahan nilai wajar obligasi rekapitalisasi yang tersedia untuk dijual yang belum direalisasi	(91.318)	(24.961)	135.195
Saldo laba telah ditentukan penggunaannya	478.872	210.412	(14.325.370)
Saldo defisit	<u>(14.000.209)</u>	<u>(14.066.763)</u>	<u>903.365</u>
JUMLAH EKUITAS - BERSIH	<u>1.480.885</u>	<u>1.212.228</u>	<u>26.805.829</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>29.083.149</u>	<u>26.743.114</u>	

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
 31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
Pendapatan Bunga dan Pendapatan Bagi Hasil			
Bunga	3.014.120	2.807.843	3.264.559
Provisi dan komisi	47.055	33.663	28.448
Pendapatan bagi hasil secara syariah	<u>2.487</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Jumlah Pendapatan Bunga dan Pendapatan Bagi Hasil	3.063.662	2.841.506	3.293.007
Beban Bunga dan Beban Bagi Hasil			
Bunga	(1.693.769)	(1.515.956)	(2.442.419)
Provisi dan komisi	(44.148)	(48.426)	(52.219)
Beban bagi hasil secara syariah	<u>(111)</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Jumlah Beban Bunga dan Beban Bagi Hasil	(1.738.019)	(1.564.382)	(2.494.710)
Pendapatan Bunga dan Pendapatan Bagi Hasil Bersih	1.325.643	1.277.124	798.297
Pendapatan Operasional Lainnya			
Pungutan administrasi dan denda simpanan	82.985	83.767	82.350
Pungutan administrasi dan denda kredit yang diberikan	20.666	18.122	19.119
Keuntungan dari pembelian obligasi saham perbendaharaan	19.187	-	-
Imbalan	1.529	1.437	3.964
Keuntungan dari kenaikan nilai obligasi rekapitalisasi yang diperdagangkan – bersih	-	16.131	-
Keuntungan dari kenaikan nilai efek-efek yang diperdagangkan – bersih	-	2.892	-
Keuntungan transaksi mata uang asing	-	1.125	13.353
Keuntungan dari penjualan efek-efek – bersih	-	820	-
Lain-lain	<u>56.645</u>	<u>33.758</u>	<u>16.421</u>
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	181.012	158.052	188.835
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	(2.043)	(218.629)	(35.769)
Beban penyisihan kerugian aktiva produktif			20.928
Penyesuaian kembali (beban penyisihan) Kerugian komitmen dan kontinjensi	(18)	335.999	

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
 31 Desember 2005, 2004 dan 2003

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali data saham dalam Rupiah penuh)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>	<u>2003</u>
Beban Operasional Lainnya			
Gaji dan tunjangan karyawan Umum dan administrasi	(478.684)	(493.233)	(303.134)
Kerugian dari penjualan obligasi rekapitalisasi – bersih	(429.733)	(397.906)	(382.946)
Kerugian dari penurunan nilai efek-efek untuk diperdagangkan – bersih	(77.459)	(99.616)	-
Kerugian dari transaksi mata uang asing	(5.456)	-	-
Kerugian dari penurunan nilai obligasi rekapitalisasi diperdagangkan – bersih	(4.607)	-	-
Lain-lain	(2)	-	-
	<u>(59.299)</u>	<u>(84.081)</u>	<u>(72.883)</u>
Jumlah Beban Operasional Lainnya	<u>(1.055.580)</u>	<u>(1.074.836)</u>	<u>(758.963)</u>
LABA OPERASIONAL	449.014	477.710	213.328
PENDAPATAN BUKAN OPERASIONAL – BERSIH	3.292	3.086	4.364
BEBAN PAJAK PENGHASILAN			
Kini	-	-	-
Tangguhan	(15.608)	(110.652)	(89.169)
LABA BERSIH	<u>436.698</u>	<u>370.144</u>	<u>128.523</u>
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	<u>349.358</u>	<u>296.115</u>	<u>102.818</u>

Posisi / Status		Rp. Juta / Rp. Miliar		
		2004	2003	Perubahan %
Pendapatan Bunga	Interest Income	2.841.506	3.290.807	-13,71%
- Bunga	- Interest	2.807.843	3.284.559	-13,99%
- Provisi	- Commission	33.663	28.448	18,33%
Pendapatan Operasional Lainnya	Other Operating Income	253.964	152.783	66,88%
Pendapatan Non Operasional	Non Operating Income	13.113	19.345	-31,25%
JUMLAH	TOTAL	3.108.586	3.663.285	-14,87%

Beban Usaha

Beban usaha yang terdiri dari beban bunga, beban operasional lainnya dan beban non operasional pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar -19,08% dari Rp.3.247.444 juta menjadi Rp. 2.627.785 juta. Adapun rincian beban usaha Bank BTN di tahun 2004 seperti terlihat dalam tabel berikut :

Business Cost

Business cost consisting of interest rate cost, other operational costs, and non-operational costs in 2004 experienced declination to - 19,08% from Rp. 3.247.444 million to Rp. 2.627.783 million. Details of Bank BTN business costs as seen in the following table:

Posisi		Rp. Juta / Rp. Miliar		
Status		2004	2003	Perubahan %
Beban Bunga	Interest Expenses	1.563.564	1.893.998	-37,31%
Beban Operasional Lainnya	Other Operational Charges	1.847.949	758.251	39,48%
Umum dan Administrasi	General and Administration	320.701	274.463	16,83%
Penyusutan Aktiva Tetap	Fixed Assets Depreciation	71.208	68.403	4,10%
Personalia	Personnel	376.806	267.690	-29,17%
Penyisihan	Provision	-	14.842	-100,00%
Lainnya	Others	279.234	125.051	123,30%
Beban Non Operasional	Non Operating Expenses	14.272	3.195	449,38%
JUMLAH	TOTAL	2.627.785	3.247.444	-19,08%

Laba/Rugi

Laba yang diperoleh Bank BTN berasal dari operasional bisnis perusahaan dapat terlihat dari pendapatan bunga bersih yang meningkat dari Rp. 850.588 juta di tahun 2003 menjadi Rp. 1.325.550 juta di tahun 2004, sehingga laba sebelum pajak pada tahun 2004 meningkat sebesar 120,86% dari Rp.217.691 juta tahun 2003 menjadi Rp. 480.796 juta pada tahun 2004.

Profit / Loss

Profit earned by Bank BTN came from company business operational can be seen from net interest income which was increased from Rp. 850.588 million in year 2003 to Rp. 1.325.550 million in 2004, hence the profit before tax in 2004 increased up to 120,86% from Rp.217.691 million in 2003 to Rp. 480.796 million in 2004.

Kesehatan Bank

Tahun 2004 tingkat kesehatan Bank BTN mencapai 90,09 dengan predikat "Sehat". Bila dibandingkan dengan posisi kesehatan tahun 2003, yaitu nilai sebesar 84,66 dengan predikat "Sehat", telah terjadi kenaikan sebesar 5,43 point.

Soundness of Bank BTN

In 2004, the soundness level of Bank BTN reached 90,09 and categorized as "Sound". If it is compared to the preceding year which reached 84,66 and categorized as "Sound" as well, there was an improvement in amount of 5,43 point.

Adapun posisi Kesehatan Bank BTN secara lengkap terlihat dalam tabel berikut:

Detail of Bank BTN soundness as seen in the following table:

POSISI/ STATUS POSITION/ STATUS	(Rp. Juta/ Rp Millions)		
	2005	2004	PERUBAHAN (%) CHANGE (%)
Pendapatan Bunga/ Interest Income	3.063.885	2.841.506	7,82%
- Bunga/ Interest	3.016.830	2.807.843	7,44%
- Provisi/ Provision	47.055	33.663	39,78%
Pendapatan Operasional Lainnya/ Other Operational Income	182.180	157.936	15,38%
Pendapatan Non Operasional/ Non Operational Income	42.966	13.114	227,82%
JUMLAH TOTAL	3.288.951	3.012.536	9,17%

Beban Usaha

Beban usaha yang terdiri dari beban bunga, beban PPAP & estimasi kerugian komitmen & kontijensi, beban operasional lainnya dan beban non operasional pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 12,04% dari Rp.2.531.760 juta di tahun 2004 menjadi Rp.2.836.645 juta ditahun 2005. Adapun rincian beban usaha Bank BTN di tahun 2005 seperti terlihat dalam tabel berikut :

Business Expenditure

Business expenses which includes interest expenses, PPAP & estimated loss, commitment & contingencies, and other operational and non-operational expenses in 2005 had an increase of 12.04% from Rp.2.531.760 millions in 2004 to Rp.2.836.645 millions in 2005. In details, business expenses of Bank BTN in 2005 can be seen in the following table:

POSISI/ STATUS POSITION/ STATUS	(Rp. Juta/ Rp Millions)		
	2005	2004	PERUBAHAN (%) CHANGE (%)
Beban Bunga/ Interest Expenses	1.694.094	1.515.956	11,75%
Beban PPAP & estimasi kerugian komitmen & kontijensi/ PPAP & estimated loss of commitment & contingencies expenses	2.061	(117.270)	-101,78%
Beban Operasional Lainnya/ Other Operating Expenses	1.100.586	1.125.890	-2,22%
Umum dan Administrasi/ General & Administrative	337.758	329.331	2,56%
Personalia/ Personnel	385.184	375.806	2,22%
Perurunan Nilai Surat Berharga/ Decrease in value of Securities	4.609	-	-92,24%
Transaksi Valas/ Forex Transaction	110	1.418	29,17%
Promosi/ Business Promotion	88.583	349.555	-18,56%
Lainnya/ Others	284.342	7.484	433,19%
Beban Non Operasional/ Non Operating Expenses	39.904	-	-
JUMLAH TOTAL	2.836.645	2.531.760	12,04%

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN . NOTES TO THE FINANCIAL STATEMENTS

Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2004, 2003 dan 2002
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

42. PROFIL JATUH TEMPO (lanjutan)

42. MATURITY PROFILES (lanjutan)

2004					
Akiva	Sempai dengan 1 bulan	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan	Lebih dari 12 bulan	Jumlah
Kewajiban					
Giro	1.488.812	-	-	-	1.488.812
Tabungan	6.035.808	-	-	-	6.035.808
Deposito berjangka	4.909.259	3.666.727	679.825	1.841.154	11.096.965
Simpanan dari bank lain	157	-	-	-	157
Sewa berharga yang diterbitkan	-	40.299	-	1.500.000	1.540.399
Paparan yang diterima	7.285	137.049	152.369	3.770.905	4.067.608
Pinjaman subordinasi	-	10.679	10.679	271.357	292.715
Lain-lain	1.023.360	46.610	-	-	1.069.970
Jumlah Kewajiban	13.463.881	3.991.455	792.873	7.383.396	25.548.805
Aktiva (Kewajiban) Bersih	(9.866.485)	(3.726.623)	859.553	14.867.418	2.333.863
2003					
Akiva	Sempai dengan 1 bulan	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan	Lebih dari 12 bulan	Jumlah
Akiva					
Giro	78.536	-	-	-	78.536
Giro pada Bank Indonesia	1.145.346	-	-	-	1.145.346
Giro pada bank lain	9.819	-	-	-	9.819
Penempatan pada bank lain	263.425	-	-	-	263.425
Effi-cdk	356.788	-	-	-	356.788
Diagusi rekapitulasi	1.125.585	-	91.834	11.976.062	13.193.481
Tajuk surat suku bunga	1.351	-	-	-	1.351
Kredit yang diberikan	18.158	166.297	166.149	10.810.282	11.160.886
Lain-lain	-	-	-	1.414.827	1.414.827
Jumlah Aktiva	2.998.600	166.297	268.983	24.201.551	27.635.431
Kewajiban					
Giro	1.186.174	-	-	-	1.186.174
Tabungan	5.174.887	-	-	-	5.174.887
Deposito berjangka	5.207.163	4.537.883	3.003.901	42.597	12.791.844
Simpanan dari bank lain	118.272	203.351	-	-	321.623
Effi yang dijual dengan janji dibeli kembali	-	-	50.000	-	50.000
Sewa berharga yang diterbitkan	-	23.590	-	786.649	810.239
Paparan yang diterima	10.216	35.942	104.616	4.237.637	4,388,411
Pinjaman subordinasi	-	10,679	10,679	42,715	64,073
Lain-lain	1,151,453	-	-	-	1,151,453
Jumlah Kewajiban	12,840,265	4,811,443	3,169,256	5,067,998	25,988,962
Aktiva (Kewajiban) Bersih	(9,841,665)	(4,645,146)	(1,900,273)	19,133,553	1,719,567
2002					
Akiva	Sempai dengan 1 bulan	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan	Lebih dari 12 bulan	Jumlah
Akiva					
Giro	88.602	-	-	-	88.602
Giro pada Bank Indonesia	1,029,529	-	-	-	1,029,529
Giro pada bank lain	12,875	-	-	-	12,875
Penempatan pada bank lain	789,655	-	-	-	789,655
Effi-cdk	224,047	156	-	-	224,203
Diagusi rekapitulasi	1,362,239	-	27,893	12,809,905	14,190,337
Kredit yang diberikan	-	-	422,809	9,788,133	10,210,942
Effi yang dibeli dengan janji dijual kembali	-	-	-	-	74,158
Lain-lain	74,158	-	-	1,531,223	1,605,381
Jumlah Aktiva	3,581,105	156	422,809	24,129,863	28,134,933
Kewajiban					
Giro	1,175,310	-	-	-	1,175,310
Tabungan	3,496,659	-	-	-	3,496,659
Deposito	3,339,294	4,527,032	3,897,332	1,462,936	13,226,534
Simpanan dari bank lain	138,112	203,000	15,000	-	356,112
Sewa berharga yang diterbitkan	-	46,540	-	83,992	130,532
Paparan yang diterima	682,441	128,840	213,291	3,479,311	4,303,883
Pinjaman subordinasi	-	10,679	10,679	64,873	86,231
Lain-lain	1,151,453	-	-	-	1,151,453
Jumlah Kewajiban	11,982,880	4,993,897	4,134,783	5,079,331	26,179,891
Aktiva (Kewajiban) Bersih	(8,401,775)	(4,837,741)	(3,711,974)	19,050,532	1,955,042

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN/NOTES TO THE FINANCIAL STATEMENTS

Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2005 dan 2004
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Years ended December 31, 2005 and 2004
 (Expressed in millions of rupiah, unless otherwise stated)

41. PROFIL JATUH TEMPO (lanjutan)

41. MATURITY PROFILE (continued)

Aksi	2005				Jumlah Total	Accounts
	Sampai dengan 1 bulan Up to 1 month	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan Over 1 month up to 6 months	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan Over 6 month up to 12 months	Lebih dari 12 bulan Over 12 months		
Kewajiban						Liabilities
Giro	1.232.194	-	-	-	1.232.194	Demand deposits
Giro Wadiah	9.882	-	-	-	9.882	Wadiah demand deposits
Tabungan	5.494.728	-	-	-	5.494.728	savings deposits
Tabungan Wadiah dan Mudharabah	18.567	-	-	-	18.567	Wadiah and Mudharabah savings deposits
Deposito berjangka	6.819.419	3.306.029	2.581.153	14.688	12.701.285	Time deposits
Deposito berjangka Mudharabah	5.785	1.514	496	120	7.915	Mudharabah time deposits
Simpunan dari bank lain	457	200	-	-	657	Deposits from other banks
Efek yang dijual dengan janji Dibeli kembali	-	-	-	650.000	650.000	Securities under repurchase agreement
Surat berharga yang diterbitkan	-	-	-	2.250.000	2.250.000	Securities issued
Pinjaman yang diterima	14.185	120.119	70.968	3.711.338	3.916.670	Fund borrowings
Pinjaman subordinasi	-	-	-	271.358	271.358	Subordinated loans
Lain-lain	528.320	-	-	684.126	1.212.446	Others
Jumlah Kewajiban	14.123.537	3.427.958	2.632.617	7.381.699	27.765.702	Total Liabilities
Aktiva (Kewajiban) Bersih	(9.672.680)	(3.088.365)	(1.127.825)	18.368.502	2.499.531	Net Assets (Liabilities)
	2004					
Aksi	Sampai dengan 1 bulan Up to 1 month	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan Over 1 month up to 6 months	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan Over 6 month up to 12 months	Lebih dari 12 bulan Over 12 months	Jumlah Total	Accounts
Aktiva						Assets
Kas	66.662	-	-	-	66.662	Cash
Giro pada Bank Indonesia	1.439.901	-	-	-	1,439,901	Current accounts with Bank Indonesia
Giro pada bank lain	10.468	-	-	-	10,468	Current accounts with other banks
Penempatan pada bank lain	30.069	-	-	-	30,069	Placements with other banks
Efek-efek	1,471,689	-	-	-	1,471,689	Securities
Obligasi rekapitalisasi	1,235,300	-	1,343,508	8,380,638	10,959,342	Recapitalization bonds
Kredit yang diberikan	19,897	135,438	338,121	12,145,527	12,608,978	Loans
Lain-lain	263,510	39,294	-	804,654	1,227,538	Others
Jumlah Aktiva	4,597,326	174,832	1,681,629	21,490,814	27,874,999	Total Assets

Laporan Tahunan 2005
 Annual Report 2005

PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN/NOTES TO THE FINANCIAL STATEMENTS

Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2005 dan 2004
 (Disejajarkan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Years ended December 31, 2005 and 2004
 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

40. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM
 (Lanjutan)

40. MINIMUM REQUIRED CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
 (Continued)

		2005	2004	
Jumlah Modal Untuk Risiko Kredit	g-d-f	1.656.878	1.335.410	Total Capital for Credit Risk
Jumlah Modal Untuk Risiko Kredit Dan Risiko Pasar	h-e-f	1.658.878	1.335.410	Total Capital for Credit Risk and Market Risk
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit	i	9.992.710	8.023.734	Risk Weighted Assets (RWA) for Credit Risk
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Pasar	j	22.080	382.081	Risk Weighted Assets (RWA) for Market Risk
CAR Untuk Risiko Kredit	g/i	16,80%	16,54%	CAR for Credit Risk
CAR Untuk Risiko Kredit Dan Risiko Pasar	h/(i+j)	16,56%	15,89%	CAR for Credit Risk and Market Risk
CAR Minimum Yang Diwajibkan		8%	8%	CAR Minimum

41. PROFIL JATUH TEMPO

41. MATURITY PROFILE

Profil jatuh tempo aktiva dan kewajiban Bank adalah sebagai berikut:

The maturity profile of the Bank's assets and liabilities is as follows:

Aksi	2005				Jumlah Total	Accounts
	Sampai dengan 1 bulan Up to 1 month	Lebih dari 1 bulan sampai dengan 6 bulan Over 1 month up to 6 months	Lebih dari 6 bulan sampai dengan 12 bulan Over 6 months up to 12 months	Lebih dari 12 bulan Over 12 months		
Aktiva						Assets
Kas	85.449	-	-	-	85.449	Cash
Giro pada Bank Indonesia	1.801.261	-	-	-	1.801.261	Current accounts with Bank Indonesia
Giro pada bank lain	20.865	-	-	-	20.865	Current accounts with other Banks
Penempatan pada bank lain	102.263	-	-	-	102.263	Placements with other banks
Elektronik	1.910.980	-	-	80.000	1.990.980	Securities
Obligasi rekaptalisasi	80	60.000	1.043.308	8.380.433	9.483.911	Recapitalization bonds
Tagihan Swap Suku Bunga	-	-	-	26.110	26.110	Interest rate swap receivable
Kredit yang diberikan	26.690	299.492	460.894	14.485.515	15.272.591	Loans
Putang Murabahah	54	-	-	88.598	88.652	Murahabah receivables
Pembayaran Mudharabah	-	-	500	2.000	2.500	Mudharabah financing
Lain-lain	503.195	-	-	887.536	1.390.731	Others
Jumlah Aktiva	4.450.857	359.492	1.504.792	23.950.182	30.265.333	Total Assets

Laporan ini telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik
 PT. BINA AKUNTAN PUBLIK
 No. 001/SK/2005/SP/PPK